

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS *GREEN ECONOMY*
UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

PONOROGO

TESIS



Oleh :

TITIK SRI WINIH

NIM 501220026

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2024

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS *GREEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PONOROGO

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomenologi mengenai tentang kurang berdaya serta lemahnya perempuan sehingga pembangunan berkelanjutan daerah pun menjadi terhambat belum sesuai dengan tujuan. Perempuan desa di Ponorogo selama ini memiliki waktu luang yang kurang produktif, waktu luang mereka digunakan untuk kegiatan yang kurang menguntungkan sehingga dengan adanya hal tersebut Dinas Perdagkum dan CV Witama Plastindo melaksanakan kegiatan pemberdayaan guna untuk mengisi waktu luang perempuan melalui pembuatan tas anyaman di sejumlah kecamatan yang ada di Ponorogo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah tahapan pelaksanaan pemberdayaan Perempuan, data mengapa fokus pemberdayaan tersebut perempuan serta dampak pelaksanaan pemberdayaan, dan analisis terhadap tahapan pelaksanaan pemberdayaan, fokus pemberdayaan serta dampak pelaksanaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* yang dilakukan oleh CV Witama Plastindo dan Dinas Perdagkum, tahapan pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy*, fokus pelaksanaan pemberdayaan, serta dampak dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwasanya dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* ini melalui beberapa tahapan, antara lain adalah tahapan persiapan, tahapan pengkajian, tahapan perencanaan

alternatif kegiatan, tahapan pelaksanaan program atau kegiatan, tahapan evaluasi serta tahapan terminasi. Dalam kegiatan pemberdayaan ini fokusnya adalah perempuan, adapun dampak pelaksanaan pemberdayaan perempuan, antara lain adalah pendidikan, kesehatan, pendapatan serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, *Green Economy*, Kesejahteraan

WOMEN'S EMPOWERMENT BASED ON GREEN ECONOMY TO IMPROVE THE WELFARE OF THE PONOROGO COMMUNITY

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of a phenomenology regarding the lack of power and weakness of women so that regional sustainable development is hampered and not in accordance with the objectives. Village women in Ponorogo have had less productive free time, their free time is used for less profitable activities, so with this, the Department of Trade and Law and CV Witama Plastindo carry out empowerment activities to fill women's free time by making woven bags in a number of sub-districts. is in Ponorogo.

This research is a type of field research using a qualitative approach. The data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data used are the stages of implementing women's empowerment, data on why the focus of empowerment is women and the impact of implementing empowerment, and analysis of the stages of implementing empowerment, the focus of empowerment and the impact of implementation.

The purpose of this research is to determine the implementation of green economy-based women's empowerment carried out by CV Witama Plastindo and the Department of Trade and Law, the stages of implementing green economy-based women's empowerment, the focus of implementing empowerment, and the impact of implementing women's empowerment.

The findings in the field show that the implementation of green economy-based women's empowerment goes through several stages, including the preparation stage, assessment stage, alternative activity planning stage, program or activity implementation stage, evaluation stage and termination stage. In this empowerment activity, the focus is on women. The impacts of implementing women's empowerment include education, health, income and household consumption and expenditure.

Keyword : Women's Empowerment, Green Economy, Welfare

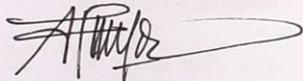
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Titik Sri Winih, NIM 501220026** dengan judul: **“Pemberdayaan Perempuan Berbasis Green Economy Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di CV Witama Plastindo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang majelis *Munaqoshah* Tesis.

Ponorogo, 26 Maret 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.E.I.
NIP.197502072009011007



Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP.197801122006041002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 645/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/VII/2021

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Titik Sri Winih, NIM 501220026, Program Magister Program Studi Ekonomi Syariah dengan judul: “*Pemberdayaan Perempuan Berbasis Green Economy Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ponorogo*” telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 25 April 2024** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP. 197711112005012003 Ketua Sidang		8 Mei 2024
2	Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D. NIP. 196906241998031002 Penguji Utama		4 Mei 2024
3	Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.E.I. NIP. 197502072009011007 Penguji 2		13 Mei 2024
4	Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I. NIP. 197801122006041002 Sekretaris		17 Mei 2024

Ponorogo, 03 Juni 2024

Direktur Pascasarjana,



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 19740108199903100

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titik Sri Winih
NIM : 501220026
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Karya : Tesis/Karya Ilmiah Lainnya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan membuklikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo

Pada tanggal : 25 Februari 2024

Yang menyatakan



(Titik Sri Winih)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Titik Sri Winih NIM 501220026, Program Magister Studi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Pemberdayaan Perempuan Berbasis *Green Economy* Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasannya yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkan-nya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Desember 2023

Pembuat pernyataan



TITIK SRI WINIH

NIM 501220026

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kemiskinan sesungguhnya tidak hanya saja dialami oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan saja namun juga masyarakat di pedesaan. Secara implisit penduduk yang berada pada sektor lainnya, seperti halnya perdagangan, industri, maupun pemerintah. Pada dasarnya perempuan itu sendiri memiliki tugas ataupun peran selain menjadi wanita karir, ibu rumah tangga dan juga ibu dari anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwasanya wanita itu sendiri juga bisa menjadi peran yang bisa menggantikan posisi pria sebagai dunia publik seperti halnya ada yang berpendapat sebagai “penghuni” ada juga yang berpendapat bahwasanya wanita selama ini sebagai “menghuni” dunia *homestic*, dunia rumahan.¹

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang memiliki banyak aspek. Kemiskinan ditandai dengan keterbelakangan pembangunan dan pengangguran yang selanjutnya meningkat dan juga menimbulkan ketimpangan pendapatan dan disparitas antara kelompok penduduk. Kesejangan dan ketimpangan yang semakin lebar antara si kaya dan si miskin tidak bisa kita abaikan begitu saja, karena akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan politik di masa depan.² Kemiskinan merupakan fenomena khas yang melekat pada masyarakat. Besaran dan kepentingannya bersifat relatif dan bergantung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, asumsi yang masuk akal

¹ M Astuti, “Analisa Keuntungan Sistem Pertanian Terpadu Berbasis Holtikultura Pada Kelompok Tani Bumi Harapan Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam” (Andalas, 2011).

² Agung Eko Purwana, “Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam,” *Justitia Islam ica*, 2014.

adalah bahwa kemiskinan tidak dapat dihilangkan, namun hanya tingkat kemiskinan yang dapat dikurangi.³

Dalam rangka menanggulangi ataupun mengurangi angka kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Ponorogo perlu diadakan program pemberdayaan perempuan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para perempuan.⁴ Pemberdayaan perempuan merupakan upaya memperbaiki status serta peran perempuan dalam membangun bangsa, sama halnya dengan kualitas peran serta kemandirian organisasi perempuan. Pemberdayaan ini bermula dari adanya fenomena di masyarakat, selama ini perempuan memiliki banyak waktu luang, keseharian mereka setelah mengantar anak ke sekolah mereka menganggur dan bahkan yang bekerja sebagai petani keseharian mereka hanya menghabiskan waktunya untuk mengolah sawah dan juga kebun yang dimilikinya.⁵

Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan dalam mengembangkan potensi maupun partisipasi perempuan tersebut dapat melalui pemberdayaan perempuan, dalam pemberdayaan ini kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya dengan melalui peningkatan motivasi, meningkatkan kesadaran akan berbagai kemungkinan, dan meningkatkan produksi, kita dapat membawa perubahan dalam masyarakat.⁶ Untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketrampilan dan sumber daya yang tersedia, pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui komunitas yang mengorganisir, merencanakan dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, bukan bertindak secara kolektif.

³ Ahmad Majdi Tsabit, "Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat," *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2019): 1–17.

⁴ Aida S. Hubies Vitalaya, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa* (Bogor: IPB Press, 2010), 125.

⁵ Tomo, "Wawancara," 18 Juli 2023.

⁶ Usman Sunyoto, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Perempuan* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2006), 16.

Dalam pengembangan dan juga pemberdayaan ini tidak lain melakukan pelibatan dalam hal merencanakan, mengorganisasikan, maupun pengembangan dalam berbagai kegiatan pembuatan agenda yang memiliki tujuan untuk peningkatan taraf hidup ataupun kesejahteraan sosial para masyarakat sebagai bentuk agenda kolektif. Perlu diketahui bahwasanya didalam pelaksanaan pemberdayaan ini tentunya juga adanya pelibatan beberapa faktor antara lain adalah pekerjaan sosial, masyarakat setempat, donor maupun instansi yang terkait atau juga saling mengadakan kerjasama mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai pada evaluasi kegiatan tersebut.⁷ Dalam hal ini pemberdayaan memiliki peran penting yang dilakukan agar supaya perempuan tersebut memiliki kesibukan lainnya selain pekerjaan rumah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan perekonomian para perempuan.⁸

Dalam proses pemberdayaan perempuan ini CV Witama Plastindo ini difasilitasi oleh Dinas Perdagkum. CV Witama disini memberikan modal berupa bahan baku tas anyaman sedangkan dinas memberikan uang transportasi kepada para perempuan yang mengikuti program pemberdayaan ini. Dalam melaksanakan program tersebut CV membawa bahan baku tas anyaman yang selanjutnya bahan baku tas anyaman tersebut digunakan untuk memberikan pelatihan dan juga pendampingan bagaimana cara membuat tas anyaman. Pelatihan ini dilakukan di beberapa kecamatan di Kabupaten Ponorogo, seperti halnya di Kecamatan Bungkal, Balong, Sambit, Sumoroto, Badegan, Jetis dan beberapa kecamatan lain.⁹

Adapun tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini diakibatkan karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005), 71.

⁸ Rokhmansyah. Alfian, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).

⁹ Amri Koshim, *Wawancara*, 18 Juli 2023.

(ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapan setelah adanya pemberdayaan ini masyarakat khususnya para perempuan kehidupannya jauh lebih sejahtera, berdaya ataupun memiliki kekuatan didalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Adapun yang dimaksud dengan kemandirian disini adalah disini tidak hanya sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga secara sosial, budaya, dan hak bersuara/ berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya.

Mengatasi permasalahan sosial di masyarakat memerlukan pendekatan multidisiplin yang berdimensi pemberdayaan. Pemberdayaan yang tepat harus memadukan aspek kesadaran, peningkatan kapasitas dan pemanfaatan, serta didasari oleh upaya maksimal dari masyarakat itu sendiri agar kehidupannya semakin diperkaya. Dalam konteks kesejahteraan, orang kaya adalah seseorang yang hidup aman dan tenteram lahir batin, bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan kekhawatiran, Rich Birth dapat diartikan sebagai hak seseorang untuk mempunyai kesempatan dan kemampuan memperoleh hak asasi manusia seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Orang yang kaya secara batiniah mencapai kebahagiaan, dihormati dan dihargai, bebas dari rasa takut dan ancaman, serta mempunyai kebebasan untuk menyatakan pendapatnya di depan umum. Secara ekonomi, desa ini bercirikan warganya bermata pencaharian dari mendaur ulang sampah, dan secara sosiologis, warganya saling mengenal melalui kekeluargaan dan adat istiadat. Meningkatkan kualitas hidup di desa-desa ini berarti mengubah kebutuhan dan pilihan dari yang sederhana menjadi lebih kompleks. Mengingat pentingnya program ini, maka hendaknya seluruh pemangku memberikan perhatian terhadap program ini. Baik pemerintah, universitas maupun lembaga swadaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan strategi pemberdayaan perempuan desa untuk mendukung pembangunan masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan perekonomian perempuan CV Witama Plastindo selaku pemilik usaha kerajinan tas anyaman ini melaksanakan program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan tas anyaman. Tas anyaman ini terbuat dari bahan baku plastik, sampah plastik tersebut di olah dengan menggunakan mesin, yang kemudian bahan baku ini di campur (mix) dengan bahan baku yang di belinya di pabrik Surabaya. Pengolahan sampah menjadi bahan baku tas anyaman ini dilakukan oleh CV Witama Plastindo, yang kemudian bahan baku tersebut digunakan untuk melakukan pelatihan kepada peserta pemberdayaan.¹⁰

Dalam penelitian ini di dukung oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Romeo Ranu Baya¹¹, Bagus Jani Ekarici¹², Tutik Juwariyah¹³, Yosa Novia Dewi¹⁴, Syafiqa Fakhrun Nisa¹⁵ Purwana

¹⁰ Tomo, *wawancara*, 18 Juli 2023.

¹¹ Romeo Ranu Baya, “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pada Lembaga Pelatihan Dan Pusat Kerajinan Kreasi Tas Tali Dodik Alfi Kabupaten Blitar Perspektif Ekonomi Islam,” 2019. adapun hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini dengan melalui pelatihan dan juga pendampingan.

¹² Bagus Jani Ekariki, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah Di Desa Bilebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah NTB” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Desa wisata Hujau Bilebanter diwujudkan dalam pola pelatihan dan permodalan yang didasari dengan prinsip kesetaraan, keswadayaan, dan berkelanjutan melalui beberapa tahapan yang diwujudkan dalam bentuk wadah perekonomian, seperti halnya UMKM, pasar pancing, homestay, kebun herbal, wisata sepeda, dan wisata, kebugaran dengan memanfaatkan potensi dan juga ketrampilan yang dimilikinya oleh masyarakat.

¹³ Tatik Juwariyah et al., “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economy Pengolahan Sampah Menjadi POC Bagi Desa Simpangan Cikarang Utaea,” *Bakti Masyarakat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 553–559. Hasil penelitian menunjukkan edukasi dalam praktik pemilihan sampah ini dilakukan dengan dua cara, yakni pertama: pada tahap pertama dalam pemilihan sampah dibagi menjadi 3, antara lain sampah plastik, sampah kaleng dan sampah organik. kedua, pelatihan cara memproduksi POC tanpa menggunakan bioaktivator EM4 tetapi memanfaatkan mikroorganisme lokal.

¹⁴ Yosa Nivia Dewi et al., “Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Wilayah Pesisir Indonesia,” *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 784–792, doi:10.46576/rjpkm.v4i1.2658. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pemberdayaan perempuan ini dilakukan dengan cara pemberian modal, pelatihan, serta adanya program pendampingan kepada anggota yang menyisihkan dan perawatan bagan agar supaya aktivitas panen kerang tidak berhenti begitu saja .

¹⁵ Syafiqa Fakhrun Nisa, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pada Pelatihan Batik Shibori Di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri, 2020), <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling->

Catur¹⁶, Ajeng Wijayanti Ramlah¹⁷, Dewi Wungkus Antasari¹⁸, Tantina Haryanti¹⁹, Dwik Pujiati²⁰.

Dari berbagai penelitian diatas berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan juga *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun penelitian dengan judul pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Ponorogo belum banyak dilakukan.

Dari uraian diatas tentunya sebagai penulis ingin memberikan pemecahan masalah akan adanya fenomenologi ketidakberdayaan perempuan untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS *GREEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PONOROGO”

fdm-3d-printing-simply-explained/. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pelaksanaan pemberdayaan terkait pembuatan batik sudah sesuai dengan teori, pemberdayaan dan peran perempuan dalam rangka meningaktakan kemandirian ekonomi belum sesuai dengan teori pengukuran keberdayaan ekonomi, hal ini dikarenakan peserta belum percaya diri untuk menghasilkn produk karyanya untuk dijadikan usaha. .

¹⁶ Purnawan, Catur Iswahyudi, and Muhamad Andang Novianta, “Rintisan Green Economy Melalui PLTMH Di Krajan Cangkringan, Sleman,” *Dharma Bakti LPPM IST AKPRIND* 6, no. 1 (2023): 8–18. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kegiatan ini memberikan pelunag da;am menunjang pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada aspek lingkungan dan juga ekosistem, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

¹⁷ Ajeng Wijayanti and Ramlah Ramlah, “Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu,” *Owner* 6, no. 3 (2022): 1732–1743, doi:10.33395/owner.v6i3.906. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakat pulau seribu .

¹⁸ Dewi Wungkus Antasari, “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 5, no. 2 (2020): 80–88, doi:10.35906/jep01.v5i2.402. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ekonomi hijau merupakan gagasan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa adanya resiko kerusakan lingkungan dengan cara menerapkan teori ekonomi hijau.

¹⁹ Tantina Haryati, “Implementasi Green Economy Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga,” *Sensasi* 1, no. 1 (2021): 52–59. Hasil penelitian menunjukan bahwasanya prinsip *green economy* di implementasikan di Desa Larangan terlaksana dengan baik dengan tingkat prosentase yang tinggi.

²⁰ Dwik Pujiati, “Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memiliki dampak terhadap peningkatan ekonomi, sosial dan juga ekosistem.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ponorogo?
2. Mengapa pelaksanaan pemberdayaan fokusnya pada perempuan dan berbasis *green economy*?
3. Bagaimana dampak kegiatan pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tahapan pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ponorogo.
2. Untuk menganalisis mengapa pelaksanaan pemberdayaan fokusnya pada perempuan dan berbasis *green economy*.
3. Untuk menganalisis bagaimana dampak pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan mempunyai kegunaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanag keilmuan. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk menerapkan semangat belajar kritis dan anlasis pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi hijau

untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan selanjutnya digunakan sebagai bahan penelitian. Berguna untuk penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan praktis
 - a. Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terlibat, yakni pelaksana pemberdayaan dan juga yang diberdayakan.
 - b. Diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dan juga pemerintah selaku pelaksana program pemerintah setempat.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dengan tinjauan pustaka tentunya terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan “ pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat”, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Jurnal, Tatik Juwariyah, Mitha Puspitasari, dkk (2023) “ Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Green Economy* Pengelolaan Sampah Menjadi POC Bagi Desa Simpangan Cikarang Utara”. Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan dengan penulis ialah lokasi penelitian dan juga metode yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan kualitatif. Adapun yang menjadi persamaan disini adalah peneliti terdahulu dan penulis sama sama mengkaji terkait pemberdayaan yang berbasis *green economy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya edukasi dalam praktik pemilihan sampah ini dilakukan dengan dua cara yakni, *satu*, pada tahap pertama adalah pemilihan sampah dibagi menjadi tiga, antara lain adalah sampah plastik, sampah kaleng dan sampah organik. *Kedua*, pelatihan cara memproduksi POC tanpa menggunakan bioaktivator EM4 akan tetapi memanfaatkan mikroorganisme lokal.²¹

²¹ Juwariyah et al., “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economy Pengolahan Sampah Menjadi POC Bagi Desa Simpangan Cikarang Utaea.”

2. Tesis, Romeo Ranu Baya (2019) “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kesejahteraan pada Lembaga Pelatihan dan Pusat Kerajinan Tas Tali Kur Dodik Alfi Kabupaten Blitar Perspektif Ekonomi Islam.” Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan adalah fokus penelitian peneliti terdahulu fokus penelitiannya adalah mengkaji tentang pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif sedangkan peneliti fokusnya pada pemberdayaan perempuan berbasis *green economy*. Sedangkan persamaan adalah metode penelitian sama sama menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat tiga proses di dalam pelaksanaan pemberdayaan, *pertama*: proses pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif meliputi sosialisasi, pemahaman, pelatihan dan juga pendampingan kepada kaum perempuan yang diberdayakan. *Kedua*, dampak pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi kreatif meliputi dampak positif: terbukanya lapangan pekerjaan, bertambahnya pendapatan ibu rumah tangga, dan juga mensejahterakan keluarga, sedangkan dampak negatifnya adalah terkait manajemen waktu, jika tidak bisa mengatur waktu dengan baik mana bisa mengganggu waktu yang lain. *Ketiga*; kendala dan solusi meliputi, kendala: kurangnya pengetahuan, kurangnya sumberdaya manusia dan pemasaran, sedangkan solusinya: pihak lembaga terus memberikan pengetahuan dan memberikan arahan mengikuti arahan.²²
3. Tesis, Bagus Jani Ekarici (2022) “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah di Desa Bilebante, Kec Pringgarata Kab Lombok Tengah NTB.” Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian. Peneliti terdahulu fokusnya pada pemberdayaan masyarakat berbasis Desa Wisata, sedangkan penulis fokusnya pada pemberdayaan perempuan berbasis *green economy*. Sedangkan persamaan penelitian

²² Baya, “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pada Lembaga Pelatihan Dan Pusat Kerajinan Kreasi Tas Tali Dodik Alfi Kabupaten Blitar Perspektif Ekonomi Islam.”

disini adalah menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di desa wisata Hijau Bilebanter diwujudkan dalam pola pelatihan dan permodalan yang didasari dengan prinsip kesetaraan, keswadayaan dan berkelanjutan melalui beberapa tahapan yang diwujudkan dalam bentuk wadah perekonomian seperti halnya UMKM, pasar pancing, homestay, kebon herbal, wisata sepeda dan wisata kebugaran dengan memanfaatkan potensi dan juga ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat.²³

4. Jurnal, Yosa Novia Dewi, Eka Melati dkk (2023) “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan masyarakat di Wilayah Pesisir Indonesia.” Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan adalah lokasi penelitian dan metode penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan metode PKM sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah fokusnya adalah pada pemberdayaan penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan, bahwasanya pemberdayaan perempuan ini dilakukan dengan cara memberikan modal, pelatihan, serta adanya program pendampingan kepada anggota yang menyisihkan dana perawatan bagan agar supaya aktivitas panen kerang hijau tidak berhenti begitu saja sehingga dengan adanya pendirian koperasi aset, koperasi tersebut bertambah banyak.²⁴
5. Skripsi, Syafiqa Fakhrun Nisa (2023) “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pada Pelatihan Batik di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.” Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan adalah lokasi penelitian, sedangkan persamaannya adalah metode penelitian dan fokus

²³ Ekariki, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah Di Desa Bilebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah NTB.”

²⁴ Dewi et al., “Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Wilayah Pesisir Indonesia.”

penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam proses pemberdayaan perempuan terkait dengan pelatihan batik shobori di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo sudah sesuai dengan teori pemberdayaan dan peran perempuan dalam rangka meningkatkan kemandirian ekonomi belum sesuai dengan teori pengukuran keberdayaan ekonomi, hal tersebut dikarenakan belum sesuai dengan teori serta perempuan yang diberdayakan belum percaya diri untuk menghasilkan produk karyanya untuk dijadikan usaha.²⁵

6. Jurnal, Purnawan, Catur Iswahyudi, Muhammad Andang Novianti (2023) “Rintisan *Green Economy* Melalui PLTMH di Krajan Cangkringam Sleman.” Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan adalah metode penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan peluang dalam menunjang pelaksanaan pembangunan yang berorientasi pada aspek lingkungan dan juga ekosistem, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa,, merencanakan pembangunan yang berkelanjutan, ekonomi hijau, mengatasi kemiskinan serta menghasilkan produk air siap minum.²⁶
7. Jurnal, Ajeng Wijayanti Ramlah (2023) “Pengaruh *concept blue economy* dan *green economy* Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu.” Dalam penelitian ini yang menjadi perbedaan adalah lokasi dan metode penelitian, sedangkan persamaannya adalah fokus penelitian mengkaji tentang *green economy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat pulau seribu merupakan bantuan modal untuk UMKM yang

²⁵ Nisa, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pada Pelatihan Batik Shibori Di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.”

²⁶ Purnawan, Iswahyudi, and Novianta, “Rintisan Green Economy Melalui PLTMH Di Krajan Cangkringam, Sleman.”

mana dalam pelaksanaannya dilakukan oleh penelitian-penelitian skill untuk meningkatkan kualitas produk yang ada disana.²⁷

8. Jurnal, Dewi Wungkus Antasari (2020) “Implementasi *Green economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Kota Kediri.” Dalam penelitian ini yang menunjukkan perbedaan adalah lokasi, sedangkan persamaanya adalah fokus penelitian yakni mengkaji tentang *green economy* dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ekonomi hijau merupakan gagasan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa adanya resiko kerusakan lingkungan dengan cara menerapkan teori ekonomi hijau di Kediri dengan 3R. Program 3R yang sudah dilaksanakan oleh Kabupaten Kediri adalah program Bank Sampah. Salah satu bentuk penerapan teori ekonomi hijau adalah dengan melalui promosi peralatan yang bisa digunakan kembali seperti halnya sedotan, sendok, garpu, supit dll. Dengan berkurangnya volume limbah, masalah lingkungan akan berkurang secara bertahap, sehingga kegiatan ekonomi akan kembali ke stabilitas dan juga aspek kehidupan sosial dan lingkungan akan berkelanjutan.²⁸
9. Jurnal, Tantina Haryanti (2021) “Implementasi *Green Economy* Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.” Dalam penelitian ini perbedaannya adalah lokasi dan metode penelitian. Sedangkan persamaanya adalah bahwasanya prinsip *green economy* di implementasikan di Desa Larangan dengan baik yang ditunjukkan dengan tingkat prosentase yang tinggi yaitu 85,33% yang artinya program tersebut mendukung pelaksanaan *green economy* secara tidak langsung diterapkan di desa ini. ²⁹

²⁷ Wijayanti and Ramlah, “Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu.”

²⁸ Dewi Wungkus, “Impelementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri,” *Ekonomi Pembangunan: Universitas Islam Kediri* 5, no. 2 (2019): 28.

²⁹ Haryati, “Implementasi Green Economy Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.”

10. Tesis, Dwik Pujiati (2022), “ Penerapan Pilar *Green Economy* Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Ngringinrejo, Bojonegoro.” Dalam penelitian ini perbedaannya adalah lokasi penelitian serta fokus kajian . Sedangkan persamannya adalah metode penelitian yang digunakan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwasanya agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memiliki dampak terhadap peningkatan ekonomi sosial, dan juga ekosistem. Berdasarkan pilar ekonomi terjadi peningkatan penghasilan masyarakat yang tergabung dalam kelompok dasar wanita ini, peningkatan ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah pengunjung di setiap harinya yang selalu membeli buah belimbing untuk oleh-oleh. Jika dilihat dari segi sosial, agrowisata ini melibatkan banyak stakeholder yang memiliki pengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan.³⁰

Dari berbagai penelitian diatas berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan juga *green economy* sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun yang menjadi *novelty* (kebaruan) dalam penelitian diatas yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ponorogo belum pernah dilakukan. Sehingga hal itulah yang menjadi salah satu ketertarikan untuk dilakukan penelitian serta kajian lebih mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan secara sistematis, maka peneliti perlu mengelompokkan bagian-bagian penulis ke dalam 7 bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Berikut adalah sistematika penulisan yang dimaksud:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisikan tentang penjelasan dan gambaran secara umum tentang penelitian yang dari: Latar Belakang Masalah,

³⁰ Pujiati, “Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro.”

Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Teori, bab ini berisikan tentang penjelasan teoritik tentang pemberdayaan perempuan. tahapan dalam pemberdayaan perempuan, dampak pemberdayaan perempuan, kondisi sebelum dan sesudah diberdayakan, pola pemberdayaan, model pemberdayaan, dan juga sasaran pemberdayaan.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam proses penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Berbasis *Green Economy* bab ini membahas mengenai bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya Ponorogo.

BAB V Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan, bab ini membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat fokusnya pada sampah.

BAB VI Dampak Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan, bab ini membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang dampak pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial maupun jejaring.

BAB VII Penutup, bab ini adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan singkat atas keseluruhan isi dari hasil penelitian atau hasil dari sebuah pembicaraan.

Kemudian saran yang bersifat rinci dan juga operasional serta spesifik yang merujuk kepada manfaat penelitian secara praktis.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pemberdayaan Perempuan

1. Definisi Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses penyadaran dan juga pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan maupun pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar serta tindakan transformasi agar supaya menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dengan laki-laki. Pemberdayaan itu sendiri merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan juga perempuan pada level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan juga Negara. Posisi perempuan tersebut akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan juga mampu menguasai keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.³¹

Pemberdayaan perempuan ini menjadikan salah satu strategi penting dalam meningkatkan peran perempuan dalam rangka meningkatkan potensi diri agar supaya lebih mampu mandiri serta berkarya. Adanya kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal tersebut didasarkan oleh semua pihak, karena perempuan itu sendiri merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya di ikut sertakan dalam pembangunan. Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan, *pertama*; sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang tentunya dapat mendorong masyarakat dalam melakukan partisipasi secara kolektif dalam pembangunan. *Kedua*; sebagai proses pelibatan dari

³¹ Sulistia Rachman Rosramadhana, Sudirman, Zulaini, Muhammad Iqbal, Purnama Sari, Rahmat Siregae, *Model Pemberdayaan Perempuan (Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan* (Banyumas: CV Pena Persada, 2022),18.

individu ataupun masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan juga pengorganisasian kolektif, sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Berbicara mengenai program pemberdayaan perempuan ini tentunya tidak hanya pada pengembangan karir yang bekerja di kantor, akan tetapi ibu rumah tangga disini juga memiliki peran yang sama, tidak lain adalah untuk mendukung serta membantu perekonomian keluarga agar supaya perekonomian tersebut menjadi lebih baik lagi. Adapun cara yang bisa dilakukan untuk pengoptimalan penguatan ekonomi keluarga yakni dengan pelatihan pengembangan kemampuan perempuan melalui kegiatan menganyam tas. Untuk bisa melaksanakan kegiatan tersebut dalam pemberdayaan ini perempuan diberikan pelatihan dan juga pendampingan, pelatihan ini tentunya sangat diperlukan oleh perempuan karena pada dasarnya perempuan tersebut memiliki potensi yang sangat luar biasa dalam perekonomian, terutama dalam pengaturan ekonomi rumah tangga.

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Nugroho yang dikutip didalam tulisan Wiwik, dkk, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti halnya PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial.
- b. Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan.
- c. Perlibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada.
- d. Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan.

- e. Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai ketrampilan yang merunjung seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.³²

2. Tujuan pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan perempuan disini adalah untuk membangun kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar supaya mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dengan demikian perempuan bisa mandiri dan ikut serta dalam berpartisipasi dalam pembangunan, adapun tujuan pemberdayaan disini adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk terus terlibat dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti halnya yang terjadi selama ini.
- b. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar menawar dan juga keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana maupun melakukan monitoring dan juga evaluasi kegiatan.
- c. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk dapat menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- d. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.³³

³² Ibid,23.

³³ Ibid.,19-20.

3. Strategi Pemberdayaan

Strategi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang artinya “*the art of genera*” kalimat tersebut memiliki definisi sebagai suatu seni yang bisa digunakan oleh panglima dalam suatu peperangan tujuannya supaya kelompoknya bisa menang.³⁴ Strategi pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan aksesibilitas pada semua bidang. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak hanya sekedar menekankan kepada hasil, akan tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis pada kebutuhan dan juga potensi yang dimilikinya. Adapun yang menjadi strategi pemberdayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul suatu anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwasanya kaum perempuan adalah *konco wingking* (teman di belakang) bagi suami serta anggapan warga nunut neraka katut (ke surge ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut tersebut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung kepada suami.
- b. Memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Strategi ini bertujuan agar supaya kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, misalnya: ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan cara membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti ataupun menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat

³⁴Hardiana, “Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Enrekang” (Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018),8.

masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tingginya perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.³⁵

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan

Menurut Aida Vitayala S. Hubies, keberhasilan pemberdayaan perempuan tergantung pada interaksi beberapa unsur, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi perempuan untuk memberdayakan diri: hal ini memerlukan bantuan sarana dan prasarana (manusia, kelembagaan, tatanan kedalam) yang dianggap mampu memberikan motivasi kepada perempuan untuk memberdayakan diri, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk keluarga.
- b. Program-program tepat guna dan berdaya guna yang memiliki nilai tambah ekonomi bagi pemberdayaan perempuan: berarti kepedulian kalangan perguruan tinggi, swasta, LSM selain pemerintah merupakan elemen penting yang perlu dimantapkan dalam bentuk tatanan mekanisme kelembagaan pemberdayaan sumber daya perempuan secara terstruktur.
- c. Dukungan berdedikasi dari seluruh aparat terlibat: dalam hal ini, perlibatan perempuan untuk pemberdayaan sumberdaya perempuan perlu dibuat secara spesifik menurut segmen sasaran khalayak, menurut status dan segmen ekonomi.
- d. Peran aktif masyarakat dalam hal ini, kesamaan pemahaman akan makna pemberdayaan perempuan merupakan prasyarat tercapainya hasil optimal penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan peran wanita.³⁶

4. Indikator Pemberdayaan Perempuan

³⁵Zakiah Zaki, "Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita Dan Putri Al-Irsyad Surabaya," *Analisa* 17, no. 1 (2010): 37, doi:10.18784/analisa.v17i1.113.

³⁶Vitalaya, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*.

Terdapat empat indikator dalam pemberdayaan perempuan, yaitu:

- a. Akses, artinya kesamaan hak dalam lingkungan
- b. Partisipasi, artinya keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas.
- c. Kontrol, artinya bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menentukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya tersebut, dan
- d. Manfaat, artinya bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.³⁷

5. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan dan fokus menjadi perhatian utamanya. Untuk dapat mengetahui tujuan dan fokus pemberdayaan perempuan secara operasional, maka perlu mengetahui indikator-indikator keberhasilannya agar program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dijalankan secara optimal. Untuk dapat mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional maka perlu diketahui beberapa indikator keberdayaan, khususnya keberdayaan dalam bidang ekonomi yang menunjukkan seseorang ataupun masyarakat itu berdaya ataupun tidak.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan secara umum dapat dilihat dari keberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Secara lebih rincianya menurut Gunawan Sumodiningrat yang dikutip oleh Mami Suciati, ada beberapa indikator keberhasilan program pemberdayaan perempuan, yaitu:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk yang miskin

³⁷Pudji Purwanti and Dkk, *Pengelolaan Hutan Magrove Berkelanjutan: Pendekatan Kelembagaan Dan Insentif Ekonomi* (Malang: UB Media, 2017), 12.

- b. Berkembangan usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
- d. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, maka makin rapinya sistem administrasi kelompok serta luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemetaan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.³⁸

6. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan perempuan memiliki tujuh tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyimpanan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non direktif.

b. Tahap Pengkajian (*aseessment*)

Pada tahapan ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

³⁸Mami Suciati, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan: Studi Terhadap PNPM Peduli-Lakpesdam NU Bantul* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2012),12.

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi, dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap Performalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu untuk memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap Pelaksanaan (implementasi) Program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik, tidak sesuai saat dilapangan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek biasanya membentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti.³⁹

7. Proses Pemberdayaan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia, menciptakan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu dan membangun pemberdayaan yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagaimana besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Pemberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat untuk mengembangkan diri dan mencapai kemajuan.⁴⁰

Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan dalam arti kemampuan atau keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan berpartisipasi untuk memperoleh kesempatan, mengakses sumber daya, dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya baik secara individual ataupun kelompok. Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala atau upgrade utilitas dari obyek yang diberdayakan.

Penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat adalah kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat, termasuk perempuan. Namun demikian, tidak menafikan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aspek penting dalam suatu

³⁹ Hanif, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Berbasis Sumber Daya Lokal* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024).

⁴⁰ Aprilia dkk Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015,), 94.

program pemberdayaan adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, dan berbagai pihak terkait terlibat serta berkelanjutan. Perubahan terencana, pada hakikatnya merupakan suatu proses dinamis yang direncanakan seseorang secara individu atau kelompok.

Faktanya, perubahan melibatkan dinamika sosial yang diperlukan untuk memprediksi situasi di masa depan dengan mengumpulkan dan menganalisis data aktual dan potensial untuk merancang tujuan dan jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perubahan yang direncanakan selalu memerlukan perencanaan, pelaksanaan kegiatan yang direncanakan, pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dan evaluasi hasil.

Dalam perubahan terencana, proses perubahan seringkali terhambat oleh keterbatasan masyarakat sebagai agen perubahan. Keterbatasan ini tidak hanya terletak pada terbatasnya sumber daya modal, namun juga pada terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan, terbatasnya peralatan dan teknologi, serta seringkali semangat mereka untuk membuat perubahan.

Pemberdayaan sebagai suatu proses perubahan memerlukan inovasi baik berupa ide, produk, gagasan, metode, perangkat dan teknologi. Pemberdayaan juga memerlukan fasilitator yang kompeten dan teliti untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mereka layani. Fasilitator tersebut dapat berupa pejabat pemerintah (PNS), aktivis LSM, tokoh masyarakat, atau warga sekitar. Oleh karena itu, pemberdayaan juga memerlukan seorang fasilitator yang bertindak sebagai atau bertindak sebagai agen perubahan dan berkomitmen untuk

memotivasi, memfasilitasi dan terlibat untuk mewujudkan perubahan. .

41

B. *Green Economy*

1. Pengertian *Green Economy*

Menurut Aditya Pratama *green economy* merupakan kegiatan ekonomi yang rendah karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusif secara sosial.⁴² Menurut UNEP yang dikutip didalam skripsi Ega Rusanti *green economy* merupakan sistem ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, meminimalkan kesenjangan dengan berbagai cara yang tidak menimbulkan masalah di generasi mendatang dalam hal resiko lingkungan yang secara signifikan dan bisa menyebabkan kelangkaan ekonologis.⁴³ Dalam tulisannya Wita Susila menjelaskan bahwasanya *green economy* memiliki definisi konsep ekonomi yang mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan cara memperhatikan keberlangsungan ekonomi.⁴⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imron mawardi memberikan penjelasan mengenai tentang *green economy* yaitu suatu kegiatan perekonomian yang tidak merugikan ataupun merusak lingkungan sekitar.⁴⁵

2. Prinsip *Green Economy*

Sebagaimana yang sudah disusun oleh PBB dalam pertemuan The UN High Level Forum On Sustainable Development di New York pada 16 Juli 2019, terdapat lima prinsip yang menjadi acuan seluruh negara yang ingin membangun perekonomiannya berbasis *green*

⁴¹Ibid, 123-129.

⁴²Aditya Pratama Ahmad H. Sutawidjaya, Lenny C. Nawangsari, Dudi Permana, Indra Siswanti, *Green Management Strategy In Sustainable Development*, ed. Viona Rizkia Ananda Tarmizi, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023), 30.

⁴³Ega Rusanti, "Implementasi Maqasid Syariah Dalam Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Green Economy" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2021), 7-8 .

⁴⁴Wita Susila and Alexandra Hukom, "Potensi Implementasi Green Economy Di Kalimantan Tengah," *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 1, no. 2 (2023): 240.

⁴⁵R Wahyu Agung Utama et al., "Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bid'ah Dalam Green Economy," *Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2019): 242–259.

economy. Adapun prinsip-prinsip *green economy* tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Green economy* harus mampu menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat
- b. *Green economy* harus dapat menciptakan kesetaraan, baik dalam satu periode generasi maupun dengan generasi berikutnya
- c. *Green economy* harus mampu menjaga, memulihkan, dan menginvestasikan di berbagai kegiatan yang berbasis sumber alam
- d. *Green economy* diharapkan mampu mendukung tingkat konsumsi maupun produksi yang berkelanjutan
- e. Pelaksanaan *green economy* harus didukung adanya kelembagaan yang kuat, terintegrasi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain penjelasan diatas, UNEP memberikan konsep ekonomi hijau dalam prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Mengakui nilai dari dan investasi pada sumber daya alam
Prinsip ini menekankan penghargaan terhadap keberlanjutan sumber daya alam serta dukungan atas investasi berkelanjutan.
- b. Mengurangi kemiskinan
Prinsip ini bertujuan untuk mengimplementasikan kebijakan dan program yang secara aktif menargetkan pengurangan tingkat kemiskinan dalam masyarakat.
- c. Meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesetaraan sosial
Fokus prinsip ini adalah meningkatkan kesempatan pekerjaan dan mempromosikan kesetaraan sosial.
- d. Mengalihkan penggunaan bahan bakar fosil ke energy terbarukan dan rendah emisi

Prinsip ini menciptakan dorongan untuk beralih dari sumber energy konvensional yang merugikan lingkungan, seperti bahan bakar fosil, menuju sumber energy yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

e. Meningkatkan efisiensi pengguna sumber daya dan energy

Prinsip ini menekankan perlunya penggunaan sumber daya dan energi secara efisien untuk mengurangi jejak lingkungan dan meningkatkan produktivitas ekonomi. .

f. Mendorong pola hidup yang rendah emisi dan berkelanjutan bertumbuh lebih cepat sembari melestarikan sumber daya alam

Prinsip ini mendorong gaya hidup yang mendukung lingkungan sambil memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

g. Kecepatan dan kemudahan

Memungkinkan untuk melakukan perubahan /rekayasa terhadap data atau menampilkan kembali data yang lebih cepat dan mudah.

h. Kreatifitas dan pengembangan masyarakat

Bertujuan untuk produktivitas spontan dan mengubah sumber produksi akan menumbuhkan kreativitas. Kerana perlunya pengembangan sumber daya manusia yang berwawasan luas, maka kita juga perlu mengubah kualitas komunikasi situasi aktual, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan psikologis sistem, serta kondisi sosial dan lingkungan yang menyertainya ketrampilan sosial dan spiritual sangat penting untuk mencapai efisiensi ekonomi dan merupakan tujuan penting.

i. Peran strategis dalam lingkungan buatan

Efisiensi tinggi dapat dicapai dengan pengaturan khusus sub sistem aktivitas. Desain yang integrative, ketertiban dan berbagai yang selaras dengan alam akan menjadi fondasinya, dan 27 diskusi

perencanaan tata ruang serta peningkatan efisiensi akan berdampak positif pada seluruh kegiatan ekonomi.⁴⁶

3. Faktor Pendorong utama pertumbuhan *green economy*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen pengelolaan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang baik guna kemakmuran ekonomi jangka panjang dan berkualitas.
- b. Investasi infrastruktur yang rendah karbon dan tahan iklim yang menyokong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.
- c. Menstimulasi investasi dan inovasi pada sektor swasta menggunakan teknologi baru yang adaptif, untuk meningkatkan produktivitas SDA yang penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
- d. Fokus pada sumber daya manusia untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik dan terampil, serta diperlukan bagi ekonomi yang kurang bergantung pada ekstraksi sumber daya, serta mendorong hasil sosial yang lebih baik.
- e. Mengatasi kegagalan pasar dalam mencapai tujuan ekonomi, sosial, maupun lingkungan karena pertumbuhan ekonomi dikatalis oleh alokasi sumber daya yang lebih efisien.⁴⁷

4. Ciri Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau mempunyai cirri-ciri sebagai berikut:⁴⁸

- a. Peningkatan investasi hijau, kegiatan investasi ramah lingkungan member nilai tambah yang optimal kepada sumber daya alam, melibatkan inovasi.

⁴⁶ Ryan Nugraha et al., *Green Economy (Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang Di Masa Depan)*, ed. Sepriyono and Efitra, vol. 1, pertama (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 8-9. www.buku.sonpedia.com.

⁴⁷I G W Murjana Yasa, "Ekonomi Hijau, Produksi Bersih Dan Ekonomi Kreatif: Pendekatan Pencegahan Risiko Longkungan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Di Pulau Bali," *Jurnal Bumi Lestari* 10, no. 2 (2010): 285–294.

⁴⁸Endah Murniningtyas, *Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa Dan Memulainya* (Jakarta: Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2012), 19.

- b. Peningkatan kuantitas dan kualitas lapangan pekerjaan pada sektor hijau, seperti sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, dan lain sebagainya.
- c. Peningkatan pangsa sektor hijau, sektor-sektor yang memproduksi produk-produk ramah lingkungan.
- d. Penurunan energi/ sumberdaya yang digunakan dalam setiap unit produksi.
- e. Penurunan CO₂ dan tingkat polusi per GDP yang dihasilkan, dengan penurunan CO₂ dan polusi ini mampu mengurangi pemanasan global.
- f. Penurunan konsumsi yang menghasilkan sampah (*decrease in wasteful consumption*).

C. Kesejahteraan Ekonomi

1. Definisi

Kesejahteraan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang artinya sama, sentosa, makmur dan juga selamat (terlepas dari ganggunag kesukaran, dan masih banyak lagi yang lainnya).⁴⁹ Dalam hal ini kesejahteraan diartikan sebagai perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari pada kebahagiaan. Kesejahteraan merupakan suatu tata kehidupan dan juga penghidupan sosial, material, maupun spriritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan juga ketentraman lahir batin yang bisa saja memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga dan juga masyarakat.⁵⁰ Konsep kesejahteraan dikembangkan menjadi lebih luas dibandingkan sekedar mengukur

⁴⁹Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1999).

⁵⁰Theresa Mega Mokal, Herman Nayoan, and Stefanus Sampe, "Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur," *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021): 1–11, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34847>.

aspek pendapatan nominal. Menurut Brudeseth (2015) menyatakan bahwasanya kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang memiliki tujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup:

- a. Kesejahteraan materi
- b. Kesejahteraan bermasyarakat
- c. Kesejahteraan emosi
- d. Keamanan

Kesejahteraan dalam aspek kehidupan dapat diukur melalui beberapa aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dengan melihat kualitas hidup baik dari segi materi, seperti halnya kualitas rumah, bahan pangan dan lain sebagainya
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti halnya kesehatan, tubuh, lingkungan alam, dan lain sebagainya
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti halnya fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan lain sebagainya.⁵¹

2. Tahapan Kesejahteraan

Menurut Sawidak (2005), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang bisa diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterimannya. Namun meskipun demikian tingkat kesejahteraan tersebut merupakan sesuatu yang memiliki sifat relatif, dikarenakan bergantung pada besarnya kepuasan yang diperolehnya dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga bisa dilihat dengan sangat jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut. mengingat data pendapatan yang akurat tersebut sulit didapatkan dikarenakan pendekatan yang digunakannya adalah dengan melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga atau daya beli rumah tangga yang

⁵¹Bintarto, *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1989).

bersangkutan. Jika daya beli menurun maka kemampuan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan ikut menurun sehingga menyebabkan tingkat kesejahteraan menurun. Dari data Badan Pusat Statistik (2011) menyatakan bahwasanya suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila:

- a. Seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup masing-masing rumah tangga itu sendiri.
- b. Mampu menyediakan sarana untuk bisa mengembangkan hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan juga Undang-Undang Dasar 1945.

3. Indikator Kesejahteraan

Dalam mengukur tercapai ataupun tidaknya pembangunan di suatu wilayah dibutuhkan indikator-indikator yang dianggap bisa mengukur kesejahteraan rakyat dan juga bisa menjadikan landasan ukuran keberhasilan. Indikator kesejahteraan tersebut luas ataupun multidimensional dan juga kompleks sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya saja bisa dinilai melalui indikator-indikator terukur dari berbagai aspek pembangunan. Indikator kesejahteraan tersebut terdiri dari indikator pendidikan, indikator ketegakerjaan, indikator demografi, indikator kesehatan, dan juga indikator yang lainnya.⁵²

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) lebih spesifiknya adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Kependudukan

⁵²Nawarti Bustaman, Shinta Yulyanti, and Kantthi Septiana Dewi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru," *Ekonomi KIAT* 32, no. 1 (2021): 85–92, <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>.

⁵³Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko 2018* (Mukomuko: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, 2018), xii-xviii.

Penduduk merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian ataupun seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Kependudukan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu anggota rumah tangga, kepadatan penduduk, rasio jenis kelamin, dan angka bebas ketergantungan.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak dari setiap penduduk untuk dapat membangun potensinya melalui siklus pembelajaran. Setiap penduduk Indonesia memiliki pilihan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki tanpa melihat posisi masyarakat, status keuangan, identitas, agama dan area geografis.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator kesejahteraan masyarakat dan sebagai indikator pencapaian kemajuan pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan untuk dirinya sendiri. Sehingga pembangunan dan upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat mencapai semua tingkat masyarakat dan tidak membeda-bedakan dalam penerapannya.

d. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang bisa dimanfaatkan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. adapun yang disebut pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari pekerja, gaji dari property, misalnya (sewa, bunga, dan keuntungan) dan pinjaman dari otoritas publik.

e. Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga

Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi ataupun dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang

baik pembelian/ produksi maupun pemberian/ pembagian. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan.

f. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan jumlah seluruh penduduk berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh ataupun membantu memperoleh penghasilan ataupun keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir.

g. Perumahan dan lingkungan hidup

Perumahan dan lingkungan hidup adalah tempat berlindung yang mempunyai lantai, atap, dan dinding baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Perumahan selain sebagai kebutuhan manusia juga memiliki peranan penting dalam tugasnya sebagai pusat untuk pemeriksaan keluarga dan meningkatkan kualitas orang dimasa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah pada setiap kajian yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai media penemu tujuan dan kegunaan dalam penelitian.⁵⁴ Terkait metode penelitian terdapat beberapa hal yang dapat dijelaskan, yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yang akan dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yakni dengan memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁵⁵ *Field Research* yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menghasilkan data yang diartikan sebagai fakta atau informasi dari aktor (subjek penelitian, informasi, pelaku), aktivitas, dan tempat tempat yang menjadi subjek penelitian.⁵⁶ pada penelitian ini penelitian lapangan karena meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat Ponorogo, tentang pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedure statistic ataupun dengan

⁵⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁵⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humaika, 2014),18.

⁵⁶V Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, Dan Mudah Di Pahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014),11.

menggunakan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁵⁷ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berisi tentang gambaran fenomena atau gejala sosial pada masyarakat yang akan disajikan dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori. Disini peneliti akan meneliti secara langsung kepada masyarakat Ponorogo, berkaitan dengan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat .

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada para perempuan di CV Witama Plastindo yang mengikuti pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan adanya keterkaitan antara lokasi penelitian dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti.

3. Data penelitian dan Sumber Penelitian

a. Data Penelitian

Data merupakan bahan keterangan tentang suatu objek yang akan diteliti.⁵⁸ dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh utamanya berbentuk kata-kata, dan juga sejenisnya. Kata-kata atau tindakan yang dimaksud diatas adalah orang yang diamati dan diwawancarai.⁵⁹

Adapun data yang diperlukan pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Data tentang pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Data tentang mengapa pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* fokusnya pada pengelolaan sampah.

⁵⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 61.

⁵⁸H. M Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),123.

⁵⁹Beni Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),131.

- 3) Data tentang dampak dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh ataupun dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yang ataupun bersangkutan. Data primer ini juga biasa disebut dengan data asli ataupun baru. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh ataupun dikumpulkan orang yang sedang melakukan penelitian dari sumber-sumber ada.⁶⁰ Sumber data primer diperoleh melalui wawancara. Adapun yang menjadi infoman dalam teknik wawancara didalam penelitian ini adalah CV Witama Plastindo, Dinas Perdagkum, dan juga para perempuan yang mengikuti program pemberdayaan perempuan. Sedangkan sekundernya adalah buku, jurnal tentang pemberdayaan perempuan, *green economy*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat urgent dari semua metode pengumpulan data, dikarenakan observasi dilakukan secara alami guna untuk mengamati daripada fenomena yang ada dilapangan. Observasi itu sendiri juga biasa dimaknai dengan suatu teknik pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan.⁶¹ Observasi merupakan pengamatan secara langsung mengenai tentang kegiatan pelaksanaan pemberdayaan perempuan di CV Witama Plastindo.

⁶⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002),82 .

⁶¹Albi Anggito & Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualita* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018),108.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang dilakukan tanpa adanya panduan struktur terlebih dahulu. Hal ini dengan tujuan agar supaya peneliti dapat memperkaya dan memperdalam data yang akan diperoleh. Wawancara dalam penelitian ini adalah CV Witama Plastindo, Dinas Perdagkum, para perempuan yang mengikuti program pemberdayaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan foto, atau penyimpanan foto, atau sebuah pengumpulan, pengelolaan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.⁶² dokumentasi berkaitan dengan pelaksanaan pemberdayaan perempuan, pengolahan daur ulang sampah.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan merupakan pengecekan atau pemeriksaan terhadap data yang diteliti untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh peneliti.⁶³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi/ triangulasi diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan juga berbagai waktu. Oleh karena itu terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada beberapa sumber. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh tersebut dianalisis oleh peneliti hingga pada kesimpulan, setelah itu diperlukan kesepakatan (pembahasan keanggotaan) dengan tiga sumber data. Dalam penelitian

⁶²Ibid. 145

⁶³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 372.

ini peneliti melakukan member check kepada para perempuan di Ponorogo.

b. Triangulasi Teknik

Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat mengkombinasikan beberapa metode atau sumber data dalam sebuah penelitian dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik di CV Witama Plastindo

6. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkam dari lapangan kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses pengolahannya melalui tiga tahap, diantaranya adalah sebagai berikut, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh tersebut merupakan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan para perempuan yang berada di Ponorogo,. Pengolahan dan analsis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilhan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan peneliti secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Peneliti kemudia melakukan reduksi data yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui *green economy* khususnya Ponorogo,.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan peneliti mengumpulkan sejumlah data dengan mengambil beberapa data dari jumlah keseluruhan data, maka selanjutnya adalah menyajikan ke dalam inti pembahasan yang dijabarkan dari hasil penelitian lapangan. Data yang sudah diperoleh

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 125.

selanjutnya akan diperiksa tingkat validitasnya dan selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para perempuan di Ponorogo.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari pernyataan yang bersifat khusus.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, yang kemudian membuat kesimpulan secara umum. Peneliti juga menggunakan pola induktif, yakni dengan cara menganalisis data yang bersifat khusus kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat lebih umum, kemudian peneliti menyusunnya dalam kerangka tulisan yang utuh.

7. Teknik analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁶ Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode induktif. Analisis data induktif yaitu analisis atas data dari yang bersifat khusus kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum. Yaitu berupa data-data lapangan yang berasal dari para perempuan melalui teori pemberdayaan perempuan

⁶⁵Muhammad Arif Tito, *Masalah Dan Hipotesis Sosial-Keagamaan, Cet-1* (Makasar: andira Publisier, 2005),9 .

⁶⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 248 .

BAB IV

**TAHAPAN PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
BERBASIS *GREEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo

Desentralisasi sebagai pelimpahan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah memberikan kesempatan langsung bagi daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya berdasarkan asas otonomi. Pemerintah daerah sendiri pun memiliki perangkat untuk membantu pelaksanaan urusan pemerintahan tersebut, salah satunya yakni Dinas.⁶⁷

Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo yang selanjutnya disebut Dinas Perdagkum, terletak di Jalan Aloon-Aloon Utara, Mangkujayan, Ponorogo, Gedung Graha Krida Lantai 7. Dinas Perdagkum sendiri merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah di bidang perdagangan koperasi dan usaha mikro di Kabupaten Ponorogo, yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.⁶⁸

Dalam pelaksanaan tugasnya Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo dipimpin oleh seseorang kepala dinas dan dibantu oleh sekretariat yang membawahi 4 sub bagian kelompok jabatan fungsional; yakni bidang Industri, Bidang Perdagangan, Bidang Koperasi dan Usaha Mikro, serta Bidang Pengelolaan Pasar. Selain itu

⁶⁷ UU RI No.23 Tahun 2014, *Tentang Pemerintah Daerah, Bab VIII, Pasal 209*, n.d.

⁶⁸ Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 157 Tahun 2021 *Tusunan Tentang Kedudukan, Koperasi dan Usaha Mikro Organisasi, Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perdagangan, and Ayat 1&2. Kabupaten Ponorogo, Bab II, Pasal 2*, n.d.

Dinas Perdagkum Kabupaten Ponorogo juga memiliki Unit Pelaksanaan Teknis (UPTD) Kelompok Jabatan Fungsional.⁶⁹

2. Visi dan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo
 - a. Visi

“Mewujudkan Kabupaten Ponorogo HEBAT (Harmonis, Elok, Bergas, Amanah, dan Taqwa)”
 - b. Misi

“Meningkatkan Perekonomian Daerah Berbasis Pertanian dan Pariwisata”
3. Susuan Organisasi Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo.



Gambar Susunan Organisasi Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo⁷⁰

Susunan Organisasi Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo dapat dituliskan sebagaimana berikut:

- a. Kepala Dinas

⁶⁹ Yoyok Tulus Subagyo, “Wawancara Gambaran Umum Dinas Perdagkum,” n.d.

⁷⁰ Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 157 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Organisasi, Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perdagangan, and Kabupaten Ponorogo, Bab II, Pasal 2.

- b. Sekretaris, membawahi Sub Bagian Umum dan Kepegawaian dan Kelompok Jabatan Fungsional;
 - c. Bidang Industri, membawahi Kelompok Jabatan Fungsional
 - d. Bidang Perdagangan, membawahi Kelompok Jabatan Fungsional
 - e. Bidang Koperasi dan Usaha Mikro, membawahi Kelompok Jabatan Fungsional
 - f. Bidang Pengelolaan Pasar, membawahi Kelompok Jabatan Fungsional
 - g. Unit Pelaksanaan Teknis
 - h. Kelompok Jabatan Fungsional⁷¹
4. Tugas dan Fungsi Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo

Sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 157 Tahun 2021, Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo mempunyai tugas untuk membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Pemerintah Daerah di Bidang Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro, Perindustrian dan juga pengelolaan pasar, serta menyelenggarakan fungsi sebagaimana berikut:

- a. Perumusan kebijakan urusan Perdagangan, koperasi dan usaha mikro, perindustrian serta pengelolaan pasar
- b. Pelaksanaan kebijakan urusan Perdagangan, koperasi dan usaha mikro perindustrian serta pengelolaan pasar
- c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan urusan perdagangan, koperasi dan usaha mikro, perindustrian serta pengelolaan pasar
- d. Pelaksanaan administrasi dinas di bidang perdagangan, koperasi dan usaha mikro, perindustrian serta pengelolaan pasar
- e. Pelaksanaan fungsi lainnya yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya⁷²

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid.

Adapun uraian tugas dan fungsi secara lengkap berdasarkan susunan organisasi dinas adalah sebagai berikut:

a. Sekretariat

Bertugas untuk mengkoordinasi penyusunan program, evaluasi dan pelaporan, administrasi kepegawaian, keuangan, kelengkapan dan rumah tangga Dinas. Selain itu Sekretariat juga memiliki fungsi untuk:

- 1) Pengkoordinasian penyusunan program dan penyelenggaraan tugas-tugas Dinas secara terpadu dan tugas pelayanan administrative
- 2) Pengelolaan administrasi dan pembinaan kepegawaian dilingkungan Dinas
- 3) Penyiapan bahan dalam rangka pelaksanaan sistem pengendalian internal
- 4) Pengelolaan administrasi keuangan dan pembayaran gaji pegawai
- 5) Pengelolaan surat menyurat, kearsipan, ketatalaksanaan dan keputakaan Dinas
- 6) Pengelolaan asset, rumah tangga dan perlengkapan Dinas
- 7) Penyelenggaraan protokoler, humas dan perjalanan Dinas
- 8) Penghimpunan dan penyusunan data informasi, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan kegiatan Dinas
- 9) Pengumpulan bahan dan pelaksanaan peningkatan kinerja organisasi Dinas
- 10) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas⁷³

b. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Mempunyai tugas sebagaimana berikut:

- 1) Melakukan pengelolaan, pembinaan administrasi umum, kearsipan dan ketataletaksanaan di lingkungan Dinas

⁷³ Ibid.

- 2) Melakukan urusan rumah tangga dan keamanan Dinas
 - 3) Melakukan penyusunan rencana dan pengadaan sarana dan prasarana kebutuhan Dinas⁷⁴
 - 4) Melakukan penyusunan rencana, pengelolaan dan perawatan perlengkapan Dinas
 - 5) Menyelenggarakan inventarisasi kekayaan/asset dilingkungan Dinas
 - 6) Menyelenggarakan protokoler, humas dan perjalanan Dinas
 - 7) Pengelolaan administrasi dan pembinaan kepegawaian di lingkungan Dinas
 - 8) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris Dinas.⁷⁵
- c. Bidang Industri

Bidang Industri mempunyai tugas untuk melaksanakan urusan di bidang Industri, meliputi Industri hasil pertanian dan kehutanan, kimia dan bahan bangunan, logam, mesin, elektronika dan aneka usaha industri serta bina lingkungan Industri. Selain itu Bidang Industri juga menyelenggarakan fungsi sebagaimana berikut:

- 1) Perencanaan program pembinaan, pengembangan, dan pembangunan Industri
- 2) Pelaksanaan kegiatan pembinaan, pengembangan dan penumbuhan Industri hasil pertanian dan kehutanan, Industri kehutanan, kimia dan bahan bangunan, logam, mesin, elektronika dan Aneka Usaha Industri serta bina lingkungan Industri
- 3) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan teknis usaha industri, peningkatan sarana dan mutu hasil produksi
- 4) Pengawasan dan pengendalian terhadap kegiatan usaha Industri dan pelaksanaan perizinan di bidang Industri

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

- 5) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi serta pelaporan terhadap pelaksanaan tugas pokok di bidang Industri
- 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.⁷⁶

d. Bidang Perdagangan

Bidang perdagangan mempunyai tugas melaksanakan urusan di bidang perdagangan meliputi perdagangan dalam negeri, perdagangan luar negeri, dan perlindungan konsumen. adapun dalam melaksanakan tugas, Bidang Perdagangan juga menjalankan fungsi:

- 1) Pelaksana analisa data perdagangan
- 2) Pelaksana kegiatan perdagangan dalam negeri dan luar negeri
- 3) Pelaksanaan kegiatan pembinaan, promosi, kemitraam dan pengembangan usaha sarana perdagangan
- 4) Pemberian informasi pada perusahaan tentang wajib daftar perusahaan
- 5) Pelaksanaan fasilitas penerbitan, perizinan dan pendaftaran perusahaan
- 6) Pengawasan, pemantauan, penyediaan dan penyaluran barang dan jasa
- 7) Melaksanakan koordinasi, pengendalian, pengawasan, sinkronisasi ketersediaan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok dan barang penting
- 8) Pelaksanaan program peningkatan sarana distribusi perdagangan
- 9) Pemberian petunjuk teknis sarana perdagangan, pengembangan ekspor, promosi, kemitraan, dan ketersediaan barang kebutuhan pokok dan barang penting
- 10) Pelaksanaan pembinaan evaluasi pelaporan tugas di bidang perdagangan

⁷⁶ Ibid.

11) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.⁷⁷

e. Bidang Koperasi dan Usaha Mikro

Bidang koperasi dan Usaha Mikro mempunyai tugas melaksanakan penyusunan program, membuat pedoman teknis pelaksanaan dan pemberdayaan serta pengawasan di bidang koperasi dan Usaha Mikro juga menyelenggarakan fungsi sebagaimana berikut:

- 1) Penyusunan perencanaan pengembangan koperasi dan kelompok-kelompok pra koperasi, dan lembaga keuangan mikro
- 2) Penyusunan pedoman teknis tentang kelembagaan, usaha koperasi dan Usaha Mikro serta lembaga keuangan mikro
- 3) Pelaksanaan pengembangan koperasi, kelembagaan, usaha koperasi, lembaga keuangan mikro, kelompok pra koperasi dan memberikan fasilitas pembiayaan
- 4) Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan koperasi, lembaga keuangan mikro, serta fasilitas pembiayaan
- 5) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas di bidang koperasi dan usaha mikro
- 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.⁷⁸

f. Bidang Pengelolaan Pasar

Bidang pengelolaan pasar mempunyai tugas mengumpulkan bahan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaan pengelolaan pasar. Selain itu Bidang Pengelolaan Pasar juga menyelenggara fungsi:

- 1) Pengumpulan bahan dalam rangka perumusan kebijakan teknis di bidang pengelolaan pasar

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

- 2) Pelaksanaan pelayanan perizinan dan pelayanan umum di bidang pengelolaan pasar
 - 3) Pelaksanaan pembinaan di bidang pengelolaan pasar
 - 4) Pelaksanaan pemeliharaan dan kebersihan pasar
 - 5) Pelaksanaan ketertiban dan keamanan pasar
 - 6) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.⁷⁹
- g. Unit Pelaksana Teknis
- Pada Dinas dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang Dinas yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati tersendiri.⁸⁰

B. Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan

1. Tahapan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dalam berbagai bentuk pengembangan kegiatan produktif guna untuk meningkatkan pendapatan (*income generating*). Dalam hal ini pemberdayaan bersifat komunitas ataupun kelompok yang merupakan proses meningkatkan kemampuan dari suatu kelompok masyarakat yang termarginalkan yakni perempuan.

Pemberdayaan ini bermula dari timbulnya berbagai permasalahan kurang produktifnya serta kurangnya perempuannya ataupun ibu rumah tangga di Ponorogo. Berawal dari orang tua bapak Tomo sebagai pemilik usaha tas anyaman, awalnya beliau menganyam tas dimana bahan baku tas tersebut dibelinya di toko bangunan yang kemudian dikarenakan bahan baku tersebut langka dan kurang memenuhi permintaan konsumen maka membeli bahan baku dari pabrik Surabaya akan tetapi belum mencukupi sehingga bapak Tomo sebagai generasi penerus usaha

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid.

ibunya tersebut membeli mesin untuk mengolah sampah menjadi bahan baku tas anyaman tersebut. Dari situlah beliau memulai usahanya dan dalam menjalankan usahanya tersebut ingin memanfaatkan sumber daya masyarakat yang ada agar lebih produktif, terutama ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan ingin menambah penghasilan. Hal ini disampaikan oleh bapak Tomo sebagai berikut:

”awalnya itu ibu saya kan membuat tas anyaman atau yang biasa dikenal dengan tas becek itu mbak. Ibu saya itu awalnya membeli bahan bakunya di toko bangunan nah karena bahan tersebut langka dan kurang memenuhi permintaan pasar pada akhirnya membeli bahan baku dari Surabaya itupun masih kurang dan pada akhirnya saya membeli mesin untuk memproduksi bahan baku tersebut akan tetapi masih belum cukup sehingga saya masih mendatangkan bahan baku dari Surabaya juga mbak. Jadi bahan bakunya itu saya mix gitu”.⁸¹

Hal lain juga disampaikan oleh Bapak Amri Khosim selaku kakak dari bapak Tomo menyampaikan awal mula adanya kegiatan pemberdayaan perempuan.

“awal mula adanya kegiatan pemberdayaan ini bermula dari adanya fenomena di masyarakat mbak, jadi ibu-ibu di sekitaran sini itu punya waktu luang yang banyak, waktu itu digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat misalnya ngrumpi, main tiktok, instagram, facebook. Nah dari sinilah muncul ide untuk kami melaksanakan kegiatan pemberdayaan agar supaya waktu mereka itu produktif dan punya penghasilan tambahan”.⁸²

Dengan melihat permasalahan diatas yang kemudian melahirkan kegiatan pemberdayaan oleh CV Witama Plastindo kegiatan ini berujuan untuk memanfaatkan sumber daya manusia yaitu ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan ataupun hanya sebagai Ibu Rumah Tangga dengan tujuan agar ibu-ibu rumah tangga dapat mempunyai penghasilan tambahan. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dipaparkan hasil temuan tentang

⁸¹ Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman,” n.d.

⁸² Amri Koshim, *Wawancara*, 18 Juli 2024.

bagaimana tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh CV Witama Plastindo.

2. Tahapan- tahapan dalam Proses Pemberdayaan Perempuan

Untuk dapat mencapai tujuan dalam proses pemberdayaan maka diperlukan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan. Jika pemberdayaan dilihat dari proses yang berkelanjutan (*on going*) sepanjang kelompok masyarakat yang termajinkan masih ingin melakukan perubahan dan juga perbaikan, tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Dari hasil pengamatan dilapangan CV Witama Plastindo melakukan beberapa tahapan pemberdayaan masyarakat, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap ini terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan, dua tahapan ini menjadi indikator pada berjalanya proses persiapan. Inilah yang menjadi sangat penting karena tujuan dari tahapan ini adalah untuk menyamakan pandangan mengenai cara pendekatan apa yang dipilih untuk melakukan suatu pemberdayaan dan persiapan lapangan yang menjadi indikator suksesnya suatu intervensi Komunitas di tingkat lokal. Tahapan tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

a) Tahapan persiapan tugas, yang dilakukan pada tahapan ini pertama-tama CV Witama Plastindo bersama Dinas Perdagkum mengadakan penyuluhan, adapun tujuan dari penyuluhan itu sendiri antara lain adalah untuk meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-hak mereka, baik dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun politik; Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan perempuan dalam berbagai bidang, diantaranya adalah ketrampilan keuangan, ketrampilan berwirausaha; Untuk memperkuat jaringan dan soldaritas antara perempuan. Salah satu program ini dengan melalui pelatihan membuat

tas anyaman, hal ini disampaikan oleh bapak Tomo pada saat wawancara tanggal 18 Juli 2023:

“Awalnya ibu saya itu membuat tas anyaman yang bahan bakunya itu dibelinya di toko bangunan mbak, karena bahan nya tersebut langka dan kurang memenuhi permintaan akhirnya ibu saya membeli bahan baku di pabriknya langsung yaitu di Surabaya, namun tidak menutup kemungkinan masih kurang mbak. Akhirnya tahun 2016 saya mendapatkan uang hibah dari pemerintah kemudian saya belikan mesin mbak, tapi bukan berarti sudah tidak membeli bahan baku di Surabaya, tetap saya datangkan juga mbak. Alhamdulillahnya tas anyaman ini banyak peminatnya mbak dank arena terbatasnya tenaga dan juga saking banyaknya pesanana akhirnya saya berpikir untuk memberikan pelatihan kepada perempuan di Ponorogo supaya mereka itu berdaya dan punya penghasilan tambahan.”⁸³

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Alan Dharlain

“Seiring dengan melihat fenomena di lapangan kan ya mbak, jadi kami memberikan pelatihan kepada mereka khususnya ibu-ibu untuk meningkatkan ketrampilan sekaligus untuk membantu perekonomian mereka. Tujuannya apa sih kegiatan ini? Ya tidak lain adalah untuk memberdayakan mereka mbak.”⁸⁴

- b) Tahapan Penyiapan Lapangan, pada tahapan ini CV Witama Plastindo melakukan upaya-upaya dalam menentukan target dalam upaya pemberdayaan serta menentukan target dalam upaya pemberdayaan seperti apa yang diharapkan. Hal ini CV Witama Plastindo membuat atau mengadakan forum diskusi dengan masyarakat terutama ibu rumah tangga, karena pada tahapan ini sangatlah penting adanya partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Tomo:

⁸³ Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman.”

⁸⁴ Alan Dharlain, “Wawancara Dengan Dinas Perdagkum,” n.d.

“Awalnya kami mengadakan diskusi dengan beberapa masyarakat dalam rangka memanfaatkan waktu luang mereka agar supaya lebih produktif. Sehingga dengan ini kami menentukan lokasi dimana pelaksanaan kegiatan tersebut bisa diterima oleh masyarakat khususnya perempuan, serta penentuan lokasi kegiatan pemberdayaan.”⁸⁵

Adapun hasil forum diskusi dalam tahapan ini adalah menentukan lokasi mengingat pada tahapan ini penentuan lokasi dianggap sangat penting karena dianggap penting serta menjadi hal utama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di CV Witama Plastindo.

b. Tahapan Pengkajian (*Assesment*)

Pada tahapan ini Bapak Tomo bersama Dinas Perdagkum mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan yang dialami oleh masyarakat serta peluang-peluangnya. Pengkajian masalah pertama-tama dilakukan untuk melihat kebutuhan dan permasalahan masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Tomo kepada kepala desa sebagai penanggung jawab kepada masyarakatnya terutama perempuan yang diberdayakan dengan melalui diskusi, dalam hal ini Bapak Tomo memberikan pandangan tentang tujuan pelaksanaan kegiatan ini. Dalam diskusi ini bapak Tomo memberikan penjelasan tujuan adanya kegiatan ini adalah untuk memberdayakan perempuan melalui pembuatan tas anyaman, untuk membantu perempuan mengisi waktu luang mereka lebih bermanfaat dan tentunya produktif, tidak hanya itu saja lebih utamanya adalah untuk meningkatkan perekonomian perempuan.

⁸⁵Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman.”

Hasil yang didapatkan dari diskusi yang dilakukan antara pemberdaya dengan sektor pemerintah desa setempat bahwasanya mempersiapkan ibu-ibu yang ada disekitar untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan ini untuk menciptakan kreatifitas mereka dan membuat perempuan sadar akan permasalahan yang di hadapi di wilayahnya serta memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki perekonomian. Hal ini disampaikan oleh bapak Tomo:

“Awalnya kita mengadakan diskusi dengan pemerintah Desa terkait penentuan lokasi serta memberikan menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pemberdayaan ini.”⁸⁶

c. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Dalam tahapan ini CV Witama Plastindo merencanakan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan oleh CV Witama melalui diskusi bersama kelompok wanita yang diberdayakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mulai dari pelatihan-pelatihan, seperti halnya cara membuat tas anyaman, hal ini disampaikan oleh Bapak Tomo:

“Kegiatan pemberdayaan ini membuat tas anyaman saja mbak, fokusnya hanya itu saja. Artinya tidak membuat dompet maupun yang lainnya, jadi ya pure tas anyaman atau biasa orang menyebutnya tas becek.”⁸⁷

Adapun fokus pemberdayaan yang dilakukan oleh CV Witama Plastindo merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi juga kreatifitas perempuan di Ponorogo. Kegiatan ini diantaranya adalah pemberian materi ketrampilan, pelatihan membuat tas anyaman, hal ini disampaikan oleh Bapak Alan Dharlain:

“Kegiatan yang kami lakukan seperti halnya membuat tas anyaman, dalam pelatihan ini para perempuan diberikan

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

bahan baku tas anyaman secara gratis oleh CV Witama Plastindo untuk membuat satu tas anyaman saja. Pelatihan ini dilaksanakan selama kurang lebih satu minggu mbak.”⁸⁸

Para perempuan yang diberdayakan mendapatkan pelatihan dan juga pendampingan dari Dinas Perdagkum. Dalam kegiatan pelatihan Dinas Pedagkum memberikan motivasi kepada para perempuan, menggali potensi yang ada di dalam diri masing-masing anggota, kemudian mengembangkannya.

d. Tahap Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementasi*)

Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Berbasis *Green Economy* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ponorogo. Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang dibutuhkan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, bagaimana memulainya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional ataupun kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.⁸⁹

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini bermula dari adanya keresahan masyarakat. Adanya masalah kemiskinan yang selama ini dialami oleh masyarakat Ponorogo. Sebenarnya kemiskinan tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan saja melainkan juga mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Perempuan sejauh ini memiliki

⁸⁸ Dharlain, “Wawancara Dengan Dinas Perdagkum.”

⁸⁹ Abdullah Syukur, *Kumpulan Makalah "Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Persadi, 1987),40.

pekerjaan sebagai petani, dalam setiap harinya menghabiskan waktunya untuk mengolah sawah maupun kebun yang berada di desa. Kegiatan perempuan di pedesaan terutama masih banyak yang mengandalkan sektor pertanian, namun dirasa kurang cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dalam rangka menanggulangi ataupun mengurangi angka kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Ponorogo perlunya diadakan program pemberdayaan perempuan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para perempuan. Dengan melihat fenomena diatas di Ponorogo mengadakan program pemberdayaan perempuan melalui daur ulang sampah sebagai wujud pelaksanaan *green economy*.⁹⁰Masalah kemiskinan yang ada di Ponorogo pada saat ini semakin kompleks sehingga perlu adanya penanganan yang menyeluruh. Berbagai cara telah diterapkan untuk menanggulangi masalah tersebut, akan tetapi sampai pada saat ini belum juga teratasi. Adapun pelaksanaan pemberdayaan diantaranya adalah sebagai berikut ini:

a) Pelatihan

Pelatihan merupakan setiap upaya yang terencana untuk meningkatkan kinerja yang dipekerjakan pada pekerjaan yang saat ini dipegang ataupun yang terkait dengannya. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan sikap ataupun perilaku tertentu. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan perubahan pengetahuan adalah peserta pelatihan awalnya yang tidak mengerti suatu hal menjadi mengerti. Bentuk pelatihan kepada peserta pemberdayaan ini fokusnya adalah membuat tas anyaman yang terbuat dari plastik.Seperti

⁹⁰Tono, "Wawancara"Program pemberdayaan ini bermula dari adanya masalah kemiskinan, selama ini para perempuan yang tidak memiliki kesibukan lain selain mengurus pekerjaan rumah maupun yang mata pencahariannya sebagai seorang petani."

yang diketahui bersama bahwasanya sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang tidak dapat terurai langsung di tanah. Untuk itulah yang menjadikan alasan pelatihan pemberdayaan ini yakni membuat tas anyaman plastik.

Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan ini rupaya pelatihan yang dilakukan cocoknya untuk para perempuan, karena dengan adanya pelatihan kepada perempuan ini otomatis akan membantu perempuan dalam meningkatkan produktivitas, untuk menciptakan kreatifitas perempuan serta membantu perempuan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki keuletan dan juga kreatifitas yang tinggi dari pada laki-laki.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pelatihan ini pemerintah kabupaten Ponorogo menggandeng sektor swasta yakni CV Witama Plastindo. Dimana dalam pelaksanaan pelatihan ini Dinas Perdagkum dan juga CV Witama Plastindo memberikan pelatihan satu bulan sekali dan bahkan bisa lebih karena menunggu jadwal kegiatan dari Dinas Perdagkum itu sendiri. Hal tersebut diperkuat dari pernyataan bapak Tomo selaku pemilik usaha CV Witama Plastindo

“Kami melaksanakan pelatihan ini setiap satu bulan sekali dan bahkan bisa lebih karena menunggu jadwal dari dinas juga mbak. Dalam pelatihan ini saya membawa bahan baku untuk para perempuan yang mengikuti pelatihan ini sedangkan dari dinas itu memberikan uang transportasi, setiap Dinas tentunya berbeda beda mbak.”⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Alan selaku pelaksana pelatihan peserta pemberdayaan (Dinas

⁹¹Ibid.

Perdagkum) juga memberikan pernyataan terkait pelaksanaan pelatihan ini

“Kami memberikan pelatihan itu satu bulan sekali mbak bahkan bisa lebih karena agenda kegiatan kami cukup banyak. Untuk pelatihan ini kami mendatangi beberapa kecamatan yang kemudian kami latih mereka khususnya para perempuan mbak agar supaya mereka memiliki kegiatan yang lain. Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini kami memberikan uang transportasi sedangkan CV Witama Plastindo memberikan bahan baku tas anyaman.”⁹²

Berbeda dengan pernyataan kedua informan di atas, dalam hal ini disampaikan oleh Ibu Rini sebagai pengrajin tas anyaman terkait tentang pelatihan yang diikutinya:

“Saya mengikuti pelatihan di balai desa setempat mbak. Pada saat itu kami diberikan pelatihan membuat tas anyaman selama satu minggu. Kami diberikan bahan baku hanya untuk satu tas saja, kami secara perlahan dilatih dan juga kami diberikan uang transportasi.”⁹³

Selain menanyakan terkait pelaksanaan pelatihan, disini juga menanyakan terkait bentuk pelatihan apa saja yang didapatkan oleh para perempuan, hal ini disampaikan oleh Ibu Supartini sebagai pengrajin tas anyaman plastik:

“Saya dulu itu di Tulung Agung sering kali melihat para perempuan membuat tas anyaman dari plastik mbak, kemudian saya menikah dengan orang Sambit setiba di Sambit ternyata bapak Tomo dan juga Mbak Tari itu juga punya usaha membuat tas anyaman plastik mbak. Pada saat itu pak Tomo melakukan pelatihan mbak dibalai Desa nah karena saya penasaran pada akhirnya saya gabung mbak. Dan Alhamdulillah sampai sekarang saya setiap hari bisa menganyam tas 1 hingga 3 kalau sudah terkumpul banyak trus saya setorkan ke mas Tomo. Latihanya ya cumin membuat tas anyaman itu saja mbak”⁹⁴

⁹²Alan, “Wawancara,” n.d.

⁹³Rini, “Wawancara,” n.d.

⁹⁴Supartini, “Wawancara,” n.d.

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan yakni ibu Siti Anjani:

“Bentuk latihan disini fokusnya hanya membuat tas anyaman saja mbak, tidak ada yang lain. Pada awalnya saya itu penasaran melihat ibu-ibu disekitar saya kok pada membuat tas anyaman dari plastik dan sewaktu saya melewati balai desa mereka itu diberikan pelatihan mbak, dan saat itu saya diajak oleh tetangga untuk mengikuti pelatihan selama kurang lebih satu minggu mbak. Ya Alhamdulillah lah mbak bisa untuk kegiatan lain karena selama ini saya setelah mengantar anak ke sekolah dan mengurus kerjaan rumah tidak ada kegiatan lain. Paling-paling kalau suami ke sawah saya ngikut, setelah saya ikut pelatihan akhirnya selain ke sawah dan mengantar anak ke sekolah saya punya kegiatan lain mbak untuk mengisi kekosongan waktu mbak, ya itu membuat tas anyaman. Sehari bisa 1 sampai dengan 5 mbak. Kalau pas lagi banyak kesibukan ke sawah sehari ya hanya 3 mbak.”⁹⁵

Berbeda dengan pernyataan kedua informan diatas, dalam hal ini disampaikan oleh Ibu Siman

“Bentuk pelatihan yang saya ikuti disini ya hanya membuat tas anyaman saja mbak, tidak dilatih membuat dompet misalnya. karena pada saat latihan yang saya dapatkan ya hanya membuat tas anyaman mbak. Pada saat latihan saya diberikan modal bahan baku hanya untuk membuat satu tas anyaman saja. Setelah itu kami terus menerus mencoba. Untuk bahan baku tas anyaman ini saya mengambil dari mas Tomo mbak. Alhamdulillah satu hari saya bisa menganyam tas kurang lebih 5 sampai 7 mbak.”⁹⁶

b) Pendampingan

Pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan. Dalam hal ini peran pendamping sangat penting didalam proses pembangunan dan juga pemberdayaan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan juga evaluasi. Kegiatan pendampingan ini dilakukan oleh CV Witama

⁹⁵Siti Anjani, “Wawancara,” n.d.

⁹⁶Siman, “Wawancara,” n.d.

Plastindo dan juga Dinas Perdagkum, hal ini kegiatan yang dapat dilakukan sebagai seorang pendamping adalah menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta pemberdayaan. Tidak hanya itu saja pendamping memiliki tugas berupa memberikan arahan, motivasi agar supaya perempuan yang mengikuti kegiatan ini memiliki semangat untuk berubah dalam dirinya baik berupa sikap, pengetahuan ataupun perilaku dalam upaya menjadikan dirinya lebih mandiri.

Dalam tahap ini CV Witama Plastindo dan juga Dinas Perdagkum melaksanakan pendampingan pasca pelatihan tersebut berjalan. Hal ini diperkuat dari pernyataan bapak Tomo selaku Hal ini diperkuat dari pernyataan bapak Tomo selaku pemilik CV Witama Plastindo:

“Setelah kami melatih tentunya kami juga mendampingi kegiatan pelaksanaan pemberdayaan ini mbak selama kurang lebih satu minggu mbak, setelah mereka sudah bisa mereka saya lepas mbak, artinya mereka memang sudah benar-benar bisa membuat tas anyaman, selanjutnya para perempuan tersebut untuk terus mengembangkan bakat mereka, mereka mengambil bahan baku di toko kami mbak.”⁹⁷

Hal senada disampaikan oleh bapak Alan sebagai pendamping dari Dinas Perdagkum :

“Kami melaksanakan pendampingan kurang lebih satu minggu mbak, pendampingan ini bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar para peserta mbak, karena disini merupakan tugas kami sebagai fasilitator, atau pendamping. Sebagai fasilitator kami memiliki tugas untuk memberikan motivasi, kepada peserta pemberdayaan, agar supaya mereka semangat dalam membuat perubahan pada individu masing-masing”⁹⁸

⁹⁷Tomo, “Wawancara.”

⁹⁸Alan, “Wawancara.”

Berbeda dengan kedua informan, hal ini disampaikan oleh Ibu Rini sebagai peserta pemberdayaan:

“saya kemarin mendapatkan pendampingan selama satu minggu mbak, setiap hari satu jam. Jadi kami selama satu minggu membawa tas anyaman itu tadi kami rangkai satu persatu hingga menjadi tas anyaman yang utuh. Tentunya kami senang mbak, karena bisa memiliki kreatifitas untuk membuat tas anyaman plastik, yang selama ini kami menganggapnya susah, ternyata setelah kami mendapatkan pelatihan dan pendampingan tidak sesulit yang kami bayangkan selama ini. Untuk terus mengembangkan bakat kami, kami mengambil bahan baku di tokonya pak Tomo.”⁹⁹

c) Menentukan Sasaran Target

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini yang menjadi sasaran adalah para perempuan yang bekerja sebagai petani maupun ibu rumah tangga. Selama ini mereka mendapatkan upah pada saat panen raya maupun pada saat tanam. Para perempuan tersebut yang bekerja sebagai petani mendapatkan upah per hari Rp 70.000,00. Jika satu hari mendapatkan Rp 70.000,00 maka satu bulan mendapatkn Rp 2.100.000,00 itupun kalau setiap hari kerja, jika tidak mereka tidak mendapatkan uang. Dan pendapatan tersebut juga masih jauh dari UMR kota Ponorogo.

Hal ini juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Tomo.¹⁰⁰

“Yang menjadi sasaran pemberdayaan perempuan disini yakni para perempuan yang bekerja sebagai petani, ataupun ibu rumah tangga mbak, mereka sejauh ini banyak menganggur dan mereka juga mendapatkan uang ketika mereka bekerja saat panen ataupun pada saat musim tanam.”

⁹⁹Rini, “Wawancara.”

¹⁰⁰Tomo, “Wawancara.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Alan Dharlain sebagai pelaku pelaksana pemberdayaan perempuan selaku Dinas Perdagkum:¹⁰¹

“Yang menjadi sasaran dalam pemberdayaan ini adalah para petani, ibu rumah tangga. Alasan kami memberikan pelatihan kepada perempuan dikarenakan selama ini mereka kan banyak memiliki waktu luang mbak. Jadi kami berikan pelatihan kepada mereka sekaligus untuk melatih kreatifitas mereka.”

Dalam proses seleksi ini CV Witama Plastindo maupun Dinas Perdagkum tidak mengadakan rekrutmen, hal ini disampaikan oleh Bapak Tomo selaku pemilik CV Witama Plastindo:

“Dalam pemberdayaan ini, kami tidak mengadakan proses rekrutmen mbak, siapa saja dan usia berapa saja asalkan usia produktif, kemudian memiliki semangat dan juga kemauan yang tinggi untuk saya latih membuat kerajinan tas anyaman.”¹⁰²

Serupa dengan pernyataan bapak Alan Dharlain selaku orang Dinas Perdagkum:

“Dalam pemberdayaan ini kami tidak mengadakan proses seleksi mbak, yang terpenting disini mereka mau untuk diberikan pelatihan dan pendampingan membuat tas anyaman.”¹⁰³

Berbeda dengan kedua pernyataan informan diatas, hal ini disampaikan oleh Ibu Endangsari:

“Kami dulu tidak mendapatkan seleksi mbak dalam mengikuti pelatihan maupun pendampingan membuat tas anyaman ini. Jadi kami langsung mengikuti serangkaian kegiatan ini mbak.”¹⁰⁴

Dalam menentukan sasaran peserta pemberdayaan ini selain mengenai tentang proses seleksi terdapat persoalan

¹⁰¹ Alan, “Wawancara”, 5 Februari 2024 .”

¹⁰² Tomo, “Wawancara.”

¹⁰³ Dharlain, “Wawancara Dengan Dinas Perdagkum.”

¹⁰⁴ Endangsari, “Wawancara,” n.d.

latar belakang pendidikan para perempuan yang diberdayakan. Bapak Tomo selaku pelaksana pemberdayaan perempuan memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kami dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan ini tidak memandang latar belakang pendidikan mereka mbak, yang penting mereka mau dan mampu untuk saya berikan pelatihan. Yasudah tidak masalah mbak. Bahkan peserta yang mengikuti pemberdayaan ini ada yang hanya lulusan SD, bahkan ada juga yang tidak sekolah mbak. Tapi semangatnya mereka luar biasa.”¹⁰⁵

Hal senada disampaikan oleh bapak Alan Dharlain selaku Dinas Perdagkum:

“Menurut saya latar belakang pendidikan itu tidak terlalu penting mbak, lulusan SD maupaun tidak sekolah sama sekali tidak menjadi alasan kami dalam melalukan sasaran peserta pemberdayaan. Selagi mereka bisa dan mampu ya oke oke saja mbak.”¹⁰⁶

Berbeda dengan kedua informan di atas, hal ini disampaikan oleh Ibu Supartini selaku peserta pemberdayaan perempuan:

“Dulu kami langsung mengikuti kegiatan ini, tidak ada proses seleksi terkait latar belakang pendidikan, malah saya dulu tidak sekolah lo mbak. Tapi Alhamdulillah saya juga bisa menganyam tas.”¹⁰⁷

e. Tahap Evaluasi

Memantau proses dan hasil kegiatan merupakan suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik pelaksanaan maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan apabila diperlukan, dalam hal ini CV Witama Plastindo mengadakan diskusi dengan perempuan yang di berdayakan setiap bulan dengan tujuan membahas proses dan

¹⁰⁵Tomo, “Wawancara.”

¹⁰⁶Alan, “Wawancara.”

¹⁰⁷Supartini, “Wawancara.”

hasil kegiatan ini (evaluasi). Hal ini dilakukan agar kegiatan kedepannya dapat berjalan lebih baik lagi, dengan harapan dapat membentuk suatu program yang dilakukan kelompok lebih mandiri dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Pengawasan ini juga melibatkan pihak pendamping Kecamatan dan juga Dinas Perdagkum sebagai Pembina yang melibatkan anggota lainnya terhadap kegiatan pemberdayaan yang fokusnya membuat tas anyaman yang dilakukan oleh CV Witama Plastindo.

f. Tahap Terminasi

Pada tahap ini merupakan bentuk pendampingan dalam rangka untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Sebagai fasilitator, Dinas Perdagkum selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh CV Witama Plastindo untuk melihat perkembangan dalam menjalani tahapan ini. Hingga pada akhirnya, Dinas Perdagkum melepas CV Witama Plastindo karena merasa CV Witama Plastindo sudah bisa mandiri dalam menjalani kegiatan ini. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Tomo:

“Alhamdulillah dengan adanya pelatihan dan kegiatan yang kami lakukan, menjadikan ibu-ibu disini menjadi mandiri dan bahkan ada yang memiliki usaha sendiri.”¹⁰⁸

C. Analisis Tahapan Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Berbasis *Green Economy*

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana nantinya temuan-temuan yang sudah dibahas dalam bab sebelumnya yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji tentang proses tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh CV Witama Plastindo terhadap masyarakat Ponorogo.

¹⁰⁸ Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman.”

Mengacu pada tahapan pemberdayaan menurut Dedeh Maryani dan Roselin Ruth yang mana terdiri dari tahapan persiapan (*engagement*), tahapan pengkajian (*assessment*), tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahapan pelaksanaan program atau kegiatan (*implementasi*), tahapan evaluasi dan tahapan terminasi yang mana berdasarkan temuan penelitian tahapan pemberdayaan perempuan di Ponorogo telah berjalan cukup baik dan sesuai dengan teori yang ada.

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus dikerjakan yakni persiapan petugas dan persiapan lapangan, hal ini dilakukan untuk persamaan pandangan mengenai metode pendekatan apa yang akan dilakukan dalam melakukan pemberdayaan, diantaranya adalah: *pertama*; tahapan penyiapan tugas, pada tahap ini CV Witama Plastindo melakukan persiapan petugas melalui penyuluhan, misi dari penyuluhan ini adalah mewujudkan kemandirian perempuan. Tujuan dari kegiatan ini membentuk minat dan juga ketertarikan individu. *Kedua*; tujuan persiapan lapangan, berdasarkan hasil temuan dilapangan dalam hal ini peneliti melihat adanya persiapan yang dilakukan oleh CV Witama Plastindo dalam melakukan pemberdayaan perempuan. CV Witama Plastindo melakukan penentuan lokasi untuk melakukan pelaksanaan pemberdayaan serta menentukan target sasaran.

b. Tahap pengkajian

Pada tahap ini, terdapat identifikasi serta mengkaji potensi wilayah yang akan dilakukan secara kelompok dengan cara melakukan diskusi bersama tim pendamping dari Kecamatan berusaha mengadakan diskusi terkait permasalahan apa saja yang dialami oleh perempuan yang akan diberdayakan. Pengkajian ini dilakukan untuk melihat permasalahan anggota yang tergabung dalam kegiatan pemberdayaan, selanjutnya bapak Tomo bersama pendamping melakukan diskusi

guna untuk memberikan pandangan tentang pemanfaatan wilayah atau tempat diselenggarakannya program pemberdayaan ini agar supaya mereka memiliki pandangan yang luas bahwasanya perempuan itu berhak berdaya, berhak memiliki penghasilan tambahan yang tentunya bisa membantu perekonomian keluarga.

c. Tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan.

Pada tahap ini CV Witama Plastindo membuat perencanaan kegiatan dimana setiap satu bulan sekali mengadakan rapat guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh perempuan yang mengikuti pemberdayaan, serta mencari solusi atas permasalahan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar supaya kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan bersama. Selain itu, perencanaan kegiatan yang akan dilakukan juga di sesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi.

d. Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan (*Implementasi*)

Pelaksanaan merupakan aktivitas ataupun usah-usaha yang dilaksanakan untuk melakukan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program ataupun kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional ataupun kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini bermula dari adanya keresahan masyarakat dari adanya kemiskinan dan ketidakberdayaan perempuan di Ponorogo. sebenarnya kemiskinan tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di perkotaan saja melainkan juga mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Perempuan sejauh ini memiliki pekerjaan sebagai buruh tani maupun sebagai ibu rumah tangga yang notabene selama ini mereka hanya mengandalkan penghasilan para

suami. Untuk itulah pentingnya mengadakan program pelaksanaan pemberdayaan kepada kaum perempuan.

Dalam rangka menanggulangi ataupun mengurangi angka kemiskinan yang terjadi di kabupaten Ponorogo, perlunya diadakan program pemberdayaan perempuan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya perempuan. Dengan melihat fenomena diatas Ponorogo mengadakan program pemberdayaan perempuan melalui daur ulang sampah sebagai wujud pelaksanaan *green economy*. Masalah kemiskinan yang ada di Ponorogo pada saat ini semakin kompleks sehingga perlu adanya penanganan yang menyeluruh. Berbagai cara telah ditetapkan untuk menanggulangi masalah tersebut, akan tetapi sampai pada saat ini belum teratasi.

Secara singkat tahapan pelaksanaan pemberdayaan ini, antara lain adalah

1. Pelatihan

Pelatihan merupakan setiap upaya yang terencana untuk meningkatkan kinerja yang dipekerjakan pada pekerjaan yang saat ini dipegang ataupun yang terkait dengannya. Adapun hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan sikap maupun perilaku tertentu. Fokus dalam pelatihan ini adalah membuat tas anyaman plastik atau biasa disebut dengan tas becek. Dalam melaksanakan pemberdayaan ini CV Witama Plastindo bersama dengan Dinas Perdagkum melakukan kegiatan pelatihan di sejumlah kecamatan yang ada di Ponorogo. Pelatihan ini dilakukan mulai dari membuat pola menggunakan alat yang sudah disediakan oleh CV Witama Plastindo, kegiatan ini dilaksanakan kurang lebih dalam kurun waktu satu minggu. Dalam melakukan pelatihan ini CV memberikan bahan baku berupa tas anyaman, sedangkan Dinas Perdagkum memberikan uang transportasi kepada peserta.

Dari hasil temuan di lapangan pelatihan ini berhasil membuat para peserta semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Terdapat

peningkatan ketrampilan yang dimiliki oleh setiap individu dimana yang selama ini hanya memasak, mengolah sawah ataupun kebun yang ia miliki, pada saat ini perempuan memiliki tambahan ketrampilan membuat tas anyaman. Dalam hal ini tentunya yang bertambah bukan hanya ketrampilan akan tetapi, relasi atau jaringan, menambah pengetahuan. Sehingga dengan demikian pemberdayaan ini bisa dikatakan berhasil.

2. Pendampingan

Pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan. Dalam hal ini peran pendamping sangat penting didalam proses pembangunan dan juga pemberdayaan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan juga evaluasi. Dalam pendampingan ini dilaksanakan oleh CV Witama Plastindo bersama dengan Dinas Perdagkum, peran pendamping disini yakni bermula dari adanya perencanaan kapan dan dimana pendampingan tersebut dilaksanakan, kemudian pelaksanaan pendampingan tersebut berjalan kurang lebih satu minggu dimana pelaksanaan pendampingan ini dilakukan secara langsung oleh CV Witama Plastindo. Setelah adanya pelaksanaan tentunya terdapat monitoring kegiatan, kegiatan monitoring ini dilaksanakan oleh Dinas Perdagkum. Setelah adanya perencanaan, pelaksanaan, monitoring yang selanjutnya adalah evaluasi, evaluasi ini bertujuan untuk menindaklanjuti apakah kegiatan pemberdayaan ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan atautkah belum, seperti halnya tujuan dari pemberdayaan itu sendiri adalah untuk mengisi waktu luang dan juga meningkatkan perekonomian perempuan.

Dari hasil temuan dilapangan pelaksanaan pemberdayaan dalam hal pendampingan ini, CV Witama Plastindo sebagai aktor dari kegiatan ini melakukan pendampingan selama satu minggu dalam pendampingan ini melibatkan Dinas Perdagkum. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu masyarakat mengembangkan potensi serta

meningkatkan pendapatan dan juga kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Tugas pendamping antara lain ialah *fasilitator*, dalam hal ini CV Witama Plastindo dan juga Dinas Perdagkum memberikan pelayanan kepada para peserta pemberdayaan; *motivator*, dalam hal ini CV Witama Plastindo dan Dinas Perdagkum melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan niat, semangat dan juga berusaha memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh perempuan yang diberdayakan; *monitoring*, dalam hal ini CV Witama Plastindo dan Dinas Perdagkum mengamati perkembangan kemampuan ataupun ketrampilan para perempuan yang mengikuti kegiatan menganyam tas. Kegiatan pendampingan dalam hal fasilitator, motivator, maupun monitoring tersebut baik dan sesuai dengan teori Departemen Sosial.¹⁰⁹

3. Menentukan Sasaran Target

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini yang menjadi sasaran target adalah perempuan yang memiliki usia produktif, maksud usia produktif disini ialah perempuan dengan usia 18- 60 tahun dengan alasan perempuan dengan usia produktif tersebut akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja.¹¹⁰ Selain usia produktif yang menjadikan sasaran adalah ibu rumah tangga maupun perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai petani yang selama ini memiliki waktu luang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Viviyana Yuni Tami, yang mana dalam tulisanya memberikan penjelasan bahwasanya yang menjadi sasaran disini adalah ibu rumah tangga maupun perempuan yang bekerja sebagai petani yang mana

¹⁰⁹ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005),232.

¹¹⁰ Khamiliya Bhastoni and Yayuk Yuliati, "Peran Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu the Role of Women Farmers Over in Productive Age in Organic Vegetable Farming At Household Income," *Habitat* 26, no. 2 (2015): 119–129.

selama ini mereka memiliki waktu luang yang kurang produktif.¹¹¹ Selain usia produktif dan juga ibu rumah tangga maupun petani yang menjadi target sasaran pemberdayaan disini adalah tidak memandang latar belakang pendidikan. Dalam hal ini latar belakang pendidikan bukanlah salah satu aspek yang menjadikan seseorang tidak bisa berdaya maupun berkembang, selagi mau dan mampu tidak ada masalah hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Viviyana Tami.¹¹²

Berdasarkan temuan dilapangan yang menjadi target dalam hal ini adalah ibu rumah tangga, perempuan yang bekerja sebagai petani yang memiliki waktu luang, perempuan yang memiliki usia produktif dimana usia produktif tersebut memiliki kinerja seseorang. Selain itu juga tidak memandang latar belakang pendidikan. Para perempuan yang diberdayakan rata-rata memiliki usia rata-rata 30 tahun hingga 60 tahun, rata-rata mereka memiliki waktu luang selama ini mereka hanya menghabiskan waktu untuk ke sawah maupun mengurus rumah tangg artinya tidak memiliki pekerjaan sampingan, latar belakang pendidikan perempuan diberdayakan rata-rata SD-SMP bahkan ada yang tidak sekolah.

e. Tahapan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwasanya CV Witama Plastindo melibatkan perempuan mengadakan diskusi. Hal ini dilakukan guna untuk melakukan pengawasan kegiatan. Pada tahapan ini memiliki tujuan agar supaya kegiatan kedepannya dapat berjalan sesuai dengan rencana serta lebih mandiri. Berdasarkan temuan di lapangan kegiatan diskusi serta pengawasan ini dilakukan dua minggu sekali dengan lokasi berbeda beda.

¹¹¹ Viviana Yuni Tami and Said Abadi, "Pendampingan Manajemen Pemasaran Produk Umkm Tas Anyam Dalam Mempertahankan Usaha Ditengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Prosiding Pengabdian Masyarakat* 1 (2021): 655–669.

¹¹² Ibid.

f. Tahapan terminasi

Berdasarkan temuan dilapangan Dinas Perdagkum sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan yang dilakukan CV Witama Plastindo melepaskan kegiatan ini dikarenakan merasa perempuan yang di berdayakan sudah mandiri, serta mampu meningkatkan potensi yang dimilikinya.

D. Sinkronisasi dan Transformasi data

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan memiliki tujuan yang jelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aida Vitalaya Sjafrri Hubeis yang menyatakan bahwasanya pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memperbaiki status serta peran perempuan dalam membangun bangsa, sama halnya dengan kualitas peran serta kemandirian organisasi perempuan.¹¹³ Tujuan pemberdayaan disini ialah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Petrience, Muhammad Din dan Faruq Lamusa tujuan dari pada pemberdayaan ini diharapkan bisa membantu para perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sehingga perempuan bisa memperoleh pendapatan yang lebih baik serta dapat memperkuat posisi dalam keluarga dan masyarakat.¹¹⁴

Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* ini memiliki beberapa tahapan, antara lain adalah tahap persiapan, dalam tahap persiapan ini antara CV Witama Plastindo dan juga Dinas Perdagkum melakukan dua tahapan, diantaranya adalah penyiapan tugas dan juga penyiapan lapangan dimana lokasi tempat kegiatan tersebut berlangsung. Penyiapan tugas serta lokasi ini untuk mempermudah penyelesaian permasalahan yang selama ini dihadapi

¹¹³ Vitalaya, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*, 125.

¹¹⁴ Petrinice Julianingsih, Muhammad Din, and Faruq Lamusa, "Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Stik Kelor Women Empowerment As An Effort To Improve The Family Economy Through Training In The Making Of Moring Sticks," *JNB: Jurnal Nusantara Berbakti* 1, no. 2 (2023): 48–57.

oleh perempuan Desa di Ponorogo. Sejauh ini pelaksanaan pemberdayaan pada tahap pelaksanaan sudah baik.

Pada tahap pengkajian ini CV Witama Plastindo dan juga Dinas Perdagkum melakukan diskusi dengan pemerintah Kecamatan maupun Desa setempat untuk mengetahui pengkajian permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yang tinggal di desa, dengan adanya kegiatan ini diharapkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta pemberdayaan bisa terselesaikan dengan baik. Pada dasarnya pada tahap pengkajian ini merupakan salah satu tahapan yang penting, dimana selama ini perempuan di anggap lemah dan kurang berdaya sehingga pembangunan berkelanjutan daerah menjadi terkendala. Anggapan lemah serta kurang berdaya nya perempuan ini karena mereka dianggap kurang memiliki kontribusi dalam membantu perekonomian keluarga.

Pada pelaksanaan perencanaan alternatif program atau kegiatan ini CV Witama Plastindo dan Dinas Perdagkum mengadakan diskusi dengan pemerintah Kecamatan maupun Desa dalam rangka membahas permasalahan yang dihadapi oleh peserta pemberdayaan. Sejauh ini pemecahan masalah yang dilakukan oleh CV Witama maupun Dinas Perdagkum membuahkan hasil yang baik, peserta pemberdayaan yang selama ini dianggap lemah dan juga kurang berdaya dengan kegiatan ini mereka bisa membantu perekonomian keluarga menjadi bertambah.

Dalam tahapan pelaksanaan program/ kegiatan ini dilakukan dengan melalui dua cara, diantaranya adalah pelatihan, pendampingan dan juga menentukan target sasaran. . Menurut Ife Tesoriero yang dikutip dalam tulisan Wildan Saugi dan Sumarno pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, dikarenakan hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini pelatihan memiliki peran yang didalam meningkatkan ketrampilan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat guna peningkatan kualitas

hidupnya. Tentunya bentuk kegiatan ini tidak efektif jika hanya dilakukan pelatihan saja tanpa adanya pendampingan.¹¹⁵ Menurut Departemen Sosial pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber maupun potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan pekerjaan, dan fasilitas publik yang lainnya.¹¹⁶ Dalam pendampingan diperlukan agen pemberdayaan yang tugasnya mengurusi, akan tetapi lebih tepatnya sebagai fasilitator¹¹⁷, komunikator¹¹⁸, dinamisator¹¹⁹, dan pembimbing masyarakat di lapangan. Dalam hal ini Ife dan Tesoriero menambahkan bahwasanya agen pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk membantu masyarakat untuk menemukan apa yang menjadi potensi mereka.¹²⁰ Pendampingan akan lebih maksimal ketika berasal dari masyarakat itu sendiri dikarenakan secara waktu dan juga tempat akan lebih mudah terjangkau. Kemudian dalam hal ini pendampingan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat, seperti halnya mengidentifikasi masalah, memecahkan

¹¹⁵ Ife Jim and Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008), 590.

¹¹⁶ Departemen Sosial, *Bimbingan Teknis PKH* (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2009).

¹¹⁷ Peran pemerintah sebagai fasilitator menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan untuk menjabatani berbagai macam kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, pemerintah bergerak dibidang pendampingan, pelatihan, pendidikan, dan peningkatan ketrampilan, serta dibidang pendanaan dan permodalan melalui pemberian bantuan modal kepada masyarakat yang diberdayakan.

¹¹⁸ Komunikator sering disebut dengan pengirim, sumber, *source*, *sender*, atau *encoder* adalah seseorang atau sekelompok orang atau organisasi atau institusi yang mengambil pesan. Anuar Rasyid, "Efektivitas Peran Komunikator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan PTPN V Di Pekanbaru," *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture* 2, no. 1 (2020): 26–35, doi:10.25077/joseta.v2i1.218.

¹¹⁹ Peran pemerintah sebagai Dinamisator adalah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pembangunan untuk mendorong dan memelihara dinamika pembangunan daerah. Riska Firdaus, "Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, Dan Katalisator Dalam Pemberdayaan Petani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara," *I La Galigo I Public Administration* 3, no. 1 (2020): 32–40.

¹²⁰ Ife Jim and Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008), 421.

masalah, mengambil keputusan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.¹²¹

Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini melibatkan banyak sektor diantaranya adalah sektor swasta, sektor industri, sektor pemerintah, maupun masyarakat. Peran sektor swasta, industri maupun pemerintah dalam pelaksanaan pemberdayaan disini sangat diperlukan dikarenakan dapat menciptakan lingkungan yang bisa mendukung bagi pemberdayaan perempuan dalam dunia kewirausahaan, pernyataan tersebut ini di dukung oleh Dadi.¹²² Keterlibatan antar sektor pemerintah dengan swasta ini tentunya menciptakan kemitraan. Maksud dari adanya kemitraan antara sektor pemerintah dengan swasta disini adalah kerjasama antara pemerintah dan swasta dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembangunan yang saling menguntungkan. Dalam kemitraan ini, pemerintah menyediakan kebijakan, regulasi, sumber daya publik, sementara sektor swasta berkontribusi dengan modal, teknologi serta keahlian manajerial. Dalam kemitraan ini memiliki manfaat antara lain adalah peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan publik¹²³, peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur, serta pemanfaatan sumber daya yang optimal.

Selain pelatihan dan juga pendampingan, hal yang tidak kalah penting dalam tahapan pelaksanaan program ini adalah menentukan sasaran target, sasaran target disini adalah perempuan yang memiliki usia produktif yakni berkisar 19- 60 tahun dengan alasan usia produktif tersebut memiliki pengaruh yang kuat pada kualitas hasil pembuatan

¹²¹ Wildan Saugi and Sumarno Sumarno, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 226, doi:10.21831/jppm.v2i2.6361.

¹²² Dadi, "Women Empowerment in Indonesia: Community Learning Activity Center Programs," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1823–1834, doi:10.35445/alishlah.v13i3.1152.

¹²³ Maksud peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan public disini adalah dengan adanya kemitraan ini pemerintah dengan swasta dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan publik bagi masyarakat. Sektor swasta memberikan inovasi, efisiensi dan keahlian manajerial yang mampu meningkatkan efektivitas penyelenggara pelayanan kesehatan, transpostasi, pendidikan dan masih banyak lagi yang lainnya.

tas anyaman. Selain usia produktif, sasaran lainnya adalah perempuan yang selama ini memiliki waktu luang. Mereka pada saat memiliki waktu luang yang banyak justru di manfaatkan dengan kegiatan yang kurang produktif, sehingga dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk mengisi waktu luang agar supaya waktu luang tersebut memiliki banyak manfaat ataupun kegiatan yang positif salah satunya adalah dengan melalui pembuatan tas anyaman.

Pada tahapan evaluasi ini CV Witama Platindo dan juga Dinas Perdagkum melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pemberdayaan, melakukan diskusi dengan para peserta pemberdayaan, melakukan pengawasan yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali guna untuk melihat apakah pelaksanaan ini sesuai dengan tujuan atautkah tidak. Tahapan yang terakhir adalah tahap terminasi, pada tahapan ini CV Witama Platindo dan Dinas Perdagkum melepaskan kegiatan pemberdayaan, dikarenakan perempuan tersebut sudah bisa mandiri.

Dalam konteks sekarang nampaknya pemberdayaan mungkin tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat saja akan tetapi tentunya juga menciptakan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan merupakan bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/ instansi dimana seseorang bekerja atau pernah kerja. Penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan produktivitas di sektor-sektor kegiatan yang dalam hal ini semakin luas tentunya akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan terutama adalah para peserta pemberdayaan. Tentunya pelaksana pemberdayaan ini tidak hanya dilakukan oleh lembaga pemerintah dan lembaga swasta melainkan juga keterlibatan lembaga lain. Pada saat ini atau kondisi sekarang ini pemberdayaan fokusnya pada pelatihan dan pendampingan pembuatan tas anyaman saja, diharapkan kedepannya pemberdayaan ini tidak fokus pada pelatihan maupun pendampingan melainkan juga pelatihan digitalisasi.

BAB V

FOKUS PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN BERBASIS *GREEN ECONOMY*

A. Fokus Pelaksanaan Pemberdayaan Berbasis *Green Economy*

Mengacu pada tujuan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan oleh CV Witama Plastindo dan Dinas Perdagkum ialah untuk mengisi waktu luang perempuan, meningkatkan kreatifitas perempuan serta untuk membantu perempuan dalam memperoleh kesejahteraan secara ekonomi. Dalam pelaksanaan pemberdayaan ini fokus yang diberdayakan adalah perempuan, hal ini dilatar belakangi sebagaimana perempuan di Desa memiliki banyak waktu luang, waktu luang mereka selama ini kurang produktif, sehingga dengan melihat fenomena tersebut maka CV Witama Plastindo mengadakan pelaksanaan pemberdayaan guna untuk mengisi waktu luang. Hal ini disampaikan oleh bapak Tomo selaku pemilik CV. Witama Plastindo:

“Mengapa pelaksanaan program pemberdayaan ini fokusnya pada perempuan saja, artinya tidak juga laki-laki?, karena tujuan dari pada pelaksanaan program ini adalah untuk mengisi waktu luang para perempuan mbak. Dengan cara mengisi waktu luang ini perempuan menjadi lebih produktif, bisa memiliki uang tambahan serta meningkatkan kreatifitas mereka mbak melalui pembuatan tas anyaman.”¹²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Alan Dharlain selaku Dinas Perdagkum:

“Alasan dari pada fokus pemberdayaan ini perempuan karena sejauh ini perempuan yang tinggal di daerah pedesaan mereka kan banyak yang memiliki kesibukan ke sawah, mengurus rumah tangga setelah itu mereka waktu luangnya banyak kan mbak. Waktu luang mereka kurang produktif karena waktu luang mereka

¹²⁴Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman.”

digunakan untuk main HP, bahkan menghibah, nah dengan adanya kegiatan ini kami selaku pelaksana pemberdaya memiliki tujuan untuk mengisi waktu luang mereka supaya bisa produktif mbak, ya salah satunya melalui kegiatan membuat tas anyaman.”¹²⁵

Peran perempuan dalam keluarga dan perekonomian nasional merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan secara keseluruhan. Dengan meningkatnya pendapatan perempuan ataupun akses perempuan terhadap sumber ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan ini, maka daya tawar maupun peluang mereka berubah dan pendapat mereka mulai dipertimbangkan dalam setiap proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Sehingga dalam konteks semakin banyaknya perempuan yang berperan serta dalam perekonomian, khususnya di pedesaan, dalam hal ini partisipasi perempuan sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan. Sebagian besar perempuan masih aktif di sektor formal ataupun pekerjaan yang tidak membutuhkan pengetahuan maupun ketrampilan khusus yang berkualitas.

Bapak Tomo selaku pemilik CV Witama Plastindo menambahkan:

“Perlu dipahami bersama ya mbak, bahwasanya alasan pelaksanaan pemberdayaan ini fokusnya perempuan ini ya tidak lain agar supaya perempuan tersebut berdaya, yang selama ini mereka di anggap kurang berdaya karena mereka sampai saat ini kurang memiliki kontribusi dalam keikutsertaan dalam memenuhi ekonomi keluarga. Dengan adanya kegiatan ini otomatis perempuan menjadi berdaya, ya mereka bisa membantu ekonomi keluarga kan mbak.”¹²⁶

Dengan melihat fenomenologi isu mengenai tentang *green economy*, maka sangatlah penting melahirkan program pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* hal demikian dikarenakan pemberdayaan tersebut bisa dikatakan sebagai arus utama dalam paradigm ekonomi hijau, pernyataan tersebut dikarenakan masyarakat sebagai titik sentral dari berbagai macam

¹²⁵ Alan Dharlain, “Wawancara Dengan Dinas Perdagkum.”

¹²⁶ Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman.”

kegiatan unit-unit usaha dalam konteks ekonomi pembangunan yang mengedepankan konsep pembangunan yang peduli dengan alam lestari.¹²⁷ Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Tomo selaku pemilik usaha tas anyaman:

“Pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* ini mengacu pada isu global saat ini mbak, nah perempuan disini memiliki kontribusi untuk ikut melestarikan lingkungan salah satunya adalah membuat tas anyaman dengan bahan dasar daur ulang plastik.”¹²⁸

B. Analisis Fokus Pemberdayaan Berbasis *Green Economy*

Berdasarkan temuan di lapangan, menunjukkan bahwasanya masyarakat Ponorogo terutama perempuan yang tinggal di desa, selama ini dianggap lemah dan kurang berdaya. Sehingga pembangunan berkelanjutan di desa belum sesuai dengan tujuan, dengan melihat fenomena tersebut pemerintah Ponorogo melalui Dinas Perdagkum bersama dengan sektor swasta yakni CV Witama plastindo mengadakan program pemberdayaan perempuan, kegiatan ini dilatarbelakangi dari adanya fenomenologi perempuan desa setelah mengantarkan anak ke sekolah, mengelola sawah maupun ladang yang dimilikinya tidak memiliki kesibukan lain, waktu luang mereka kurang produktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Produktif merupakan perilaku manusia yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri.¹²⁹

Terdapat temuan bahwasanya 1-3% perempuan kurang produktif dibandingkan dengan laki-laki, salah satu alasan yang masuk akal disini adalah rata-rata perempuan memiliki tanggung jawab yang besar ketimbang laki-laki. Kurang produktifnya perempuan tersebut justru digunakan untuk hal-hal yang kurang menguntungkan untuk mereka.

¹²⁷ Ryan Nugraha et al., *Green Economy (Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang Di Masa Depan)*, ed. Sepriyono and Efitra, vol. 1, pertama (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 58-59. www.buku.sonpedia.com.

¹²⁸ Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman”, tanggal 18 juli 2023.

¹²⁹ <https://www.sasisabu.id/read/zulfasitizahra/article/manusia-produktif-akan-menghasilkan-masa-depan-yang-cerah-819252>, diakses pada tanggal 21 Mei 2024, pukul 2:31 Wib.

Untuk itulah pemerintah beserta sektor swasta melakukan pelatihan membuat tas anyaman, dengan tujuan untuk mengisi waktu luang perempuan desa agar supaya mereka memiliki kesibukan, bisa meningkatkan kreatifitas mereka dan tentunya bisa membantu perekonomian keluarga.¹³⁰

Dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat mengalami ketidakberdayaan baik itu laki-laki maupun perempuan. Proses ketidakberdayaan tersebut terjadi karena salah satu pihak menguasai aset pihak lain. Namun, proses ketidakberdayaan seringkali menimpa kepada kaum perempuan, salah satu penyebab munculnya ketidakberdayaan yang dialami oleh kaum perempuan ialah budaya patriarki di lingkungan tempat dimana perempuan itu tinggal. budaya patriarki itu sendiri merupakan budaya dimana laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga.¹³¹

Fokus pemberdayaan berbasis *green economy* tentunya mengerucut pada isu global mengenai ekonomi hijau ini dengan berbagai pilarnya berkesesuaian dengan konsep ekonomi berkelanjutan pilar yang menjadi fokusnya. Pemberdayaan perempuan ini bisa dikatakan sebagai arus utama dalam paradigm ekonomi hijau, hal tersebut dikarenakan masyarakat sebagai titik sentral dari berbagai macam kegiatan unit-unit usaha dalam konteks ekonomi pembangunan yang mengedepankan konsep pembangunan yang peduli dengan alam lestari. Dengan demikian pemberdayaan ini maka partisipasi masyarakat terutama perempuan dalam mengelola sampah plastik menjadi tas anyaman sehingga pelestarian alam pun menjadi terjaga.

¹³⁰ Trond Petersen, Vemund Snartland, and Eva M.Meyersson Milgrom, "Are Female Workers Less Productive than Male Workers?," *Research in Social Stratification and Mobility* 25, no. 1 (2007): 13–37, doi:10.1016/j.rssm.2006.05.002.

¹³¹ Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150, doi:10.31969/pusaka.v5i2.176.

Selain untuk mengisi waktu luang fokus pemberdayaan tersebut merupakan salah satu wujud bahwasanya perempuan tersebut perlu diberdayakan. Merujuk pada pengertian pemberdayaan itu sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membuat masyarakat terutama perempuan mampu memajukan diri sendiri dengan cara meningkatkan pengetahuan dan juga ketrampilan yang dimiliki menuju kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat tas anyaman berarti memberikan pendidikan kepada perempuan, sebab pemberdayaan dengan melalui pelatihan ini sebagai suatu upaya untuk membuat masyarakat khususnya perempuan dengan segala kemampuannya agar dapat memberdayakan dirinya sendiri melalui peningkatan pengetahuan, sehingga memiliki kecenderungan sikap yang positif terkait suatu hal.¹³²

Selain untuk mengisi waktu luang, perlunya perempuan diberdayakan tujuan pelaksanaan kegiatan yang lainya meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan. kesejahteraan ekonomi itu sendiri merupakan salah cabang ilmu ekonomi yang normative yang berkaitan dengan pertanyaan apa yang buruk dan apa yang baik di dalam perekonomian.¹³³ Adapun definisi kesejahteraan ekonomi ialah masyarakat khususnya perempuan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk bertahan hidup dan memiliki pendapat serta aset yang berkelanjutan sehingga mereka dapat sejahtera. Perempuan yang diberdayakan telah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka baik itu pangan maupun non pangan.

Nampaknya fokus dipilihnya perempuan ketimbang laki-laki dalam pelaksanaan pemberdayaan ini dikarenakan perempuan memiliki banyak waktu luang setelah mereka selesai mengurus rumah tangga, mengelola sawah. Sehingga perempuan yang selama ini dianggap kurang

¹³² Suriani Nur, "Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup," *An-Nisa* 10, no. 1 (2019): 99–111, doi:10.30863/annisa.v10i1.388.

¹³³ Allan M Feldman, *Ekonomi Kesejahteraan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 1.

berdaya dengan adanya kegiatan ini menjadi berdaya, hal ini dibuktikan bahwasanya perempuan selain sebagai ibu rumah tangga pada kenyataannya di sela-sela kesibukan mereka tetap bisa produktif dengan cara mengisi waktu luang mereka melalui pembuatan tas anyaman yang tentunya dapat memberikan penghasilan.

Dalam hal ini pelaksanaan program pemberdayaan yang fokusnya perempuan menjadi salah satu aspek penting dikarenakan hal ini dapat menciptakan kondisi, suasana, maupun iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk bisa terus berkembang. Untuk dapat mencapai tujuan pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi, diantaranya strategi modernisasi yang mengarah pada perubahan struktur sosial, ekonomi maupun budaya yang bersumber dari peran serta masyarakat. prioritas utama dalam pemberdayaan adalah untuk menciptakan kemandirian, artinya perempuan sebagai bagian dari masyarakat diharapkan mampu menolong dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut kelangsungan kehidupan. Kondisi kekinian perempuan adalah rendahnya pengetahuan, ketrampilan, sikap kreatif dan aspirasi, hal ini yang mengakibatkan perempuan menjadi miskin dan termaginalkan. Untuk itulah pentingnya pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi oleh perempuan. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk membantu perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Pada dasarnya pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* ini tidak lain adalah mengangkat isu yang sedang banyak dibicarakan di dunia. Menurut UNEP *green economy* adalah “*one that result in improved human wellbeing and social equity, while significantly reducing environmental risks and ecological scarcities. It is low carbon, resource efficient, and socially inclusive*”. Dalam hal ini perempuan memiliki peran sangat penting dalam kampanye ekonomi hijau. Pola *green economy* bisa dimulai dari tingkat rumah tangga salah satunya adalah

mengurangi pemakaian barang-barang dari bahan plastik. Perempuan pada dasarnya memiliki peran dalam memproduksi atau mengolah sampah menjadi kerajinan tas anyaman yang bernilai ekonomi.¹³⁴

C. Sinkronisasi

Merujuk pada pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* ini fokusnya adalah perempuan, hal ini tentunya memiliki alasan yang kuat, selama ini perempuan dianggap lemah serta kurang berdaya. Lemahnya serta kurang berdayanya perempuan ini mengakibatkan pembangunan berkelanjutan disuatu daerah menjadi terkendala. Untuk itulah penting sekali memilih perempuan menjadi fokus pada pelaksanaan kegiatan ini, pada pelaksanaan kegiatan ini perempuan mengacu pada tujuan pelaksanaan yakni untuk mengisi waktu luang, menciptakan kreatifitas dan juga meningkatkan perekonomian perempuan.

Dalam hal ini CV Witama Plastindo beserta Dinas Perdagkum memilih perempuan dalam fokus pemberdayaan ini ketimbang laki-laki dikarenakan perempuan yang tinggal di Desa memiliki waktu yang kurang produktif, waktu mereka digunakan untuk bermain Hp, menghibah sedangkan laki-laki rata-rata di desa memiliki banyak pekerjaan ketimbang perempuan. Untuk itulah salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan membuat tas anyaman, selain untuk mengisi waktu luang, perempuan desa juga memiliki banyak relasi, banyak jaringan dan tentunya mereka bisa mendapatkan uang untuk membantu perekonomian keluarga. Selama ini kegiatan ini berjalan dengan baik. Nampaknya pelaksanaan pemberdayaan melalui daur ulang sampah menjadi tas anyaman ini akan lebih baik lagi jika bisa ditambah dengan kerajinan yang lain.

¹³⁴

<https://investor.id/public-sphere/279627/peran-penting-perempuan-untuk-ekonomi-hijau>, diakses pada tanggal 23 Mei 2024, pukul 02:52 Wib.

BAB VI

DAMPAK PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Di dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* merupakan salah satu upaya untuk memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk berkarya, menciptakan kreatifitas mereka serta menjaga lingkungan agar tetap nyaman dan juga bersih. Dari berbagai macam kegiatan yang tentunya akan memberikan dampak sosial, dan juga dampak ekonomi dari adanya program pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah menjadi kerajinan tas anyaman sebagai wujud pelaksanaan *green economy*. Pemberdayaan ekonomi ini merupakan strategi yang dirancang berlandaskan dari permasalahan di dalam masyarakat terutama perempuan, hal ini ditujukan untuk melepaskan perempuan dari kemiskinan dan ketidakberdayaan untuk meningkatkan kreatifitas, akses maupun pengalaman yang akan berpengaruh pada kehidupan serta keluarganya.

A. Dampak Pelaksanaan Pemberdayaan

CV Witama Plastindo melaksanakan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian, mengurangi limbah plastik, menciptakan kreatifitas para perempuan, meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, serta mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi maupun lingkungan. Adapun dampak yang bisa dirasakan oleh peserta pemberdayaan perempuan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap penduduk untuk dapat membangun potensi melalui siklus pembelajaran. Setiap penduduk Indonesia memiliki pilihan untuk mendapatkan yang berkualitas sesuai dengan minat dan juga kemampuan yang dimiliki tanpa melihat posisi masyarakat, status

keuangan, identitas, agama maupun area geografis. Dalam hal ini tingkat kesejahteraan peserta pemberdayaan dalam hal pendidikan anak di buktikan dari hasil wawancara dengan Ibu Supartini:

“Terkait pendidikan anak mbak, Alhamdulillah saya ikut pemberdayaan ini sejak tahun 2012 kalau tidak salah, pada saat itu anak saya yang pertama SMK kelas 2, dan adiknya SMP kelas 2. Anak saya yang pertama lulus kuliah pada tahun 2018, kalau anak saya yang nomor dua lulus kuliah tahun 2023.”¹³⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Anjani:

“Alhamdulillah mbak pada awal saya ikut kegiatan pemberdayaan pada tahun 2015 kalau tidak salah waktu itu. Saat itu anak saya yang pertama SD kelas 6, dan anak saya yang nomor dua baru berusia 2 tahun. Alhamdulillah dari hasil saya mengikuti kegiatan ini saya bisa membiayai sekolah anak-anak. Anak saya yang pertama masuk kuliah pada tahun 2023 sedangkan anak saya yang nomor dua saat ini duduk di bangku kelas 2 SMP.”

Berbeda dengan pernyataan dari ibu Rini:

“Saya senang dan saya bersyukur mbak, pada tahun 2014 di Kecamatan Bungkal ada pelatihan membuat tas anyaman, kala itu saya diajak tetangga untuk bergabung. Tidak berhenti disitu saja, saya kemudian tertarik untuk terus mengembangkan kreatifitas atau bakat saya dalam membuat tas anyaman. Alhamdulillahnya mbak saya bisa menyekolahkan anak dari hasil menganyam tas.”

Tabel 1 Pendidikan Anak Peserta Pemberdayaan

Nama	Alamat	Tahun Di Berdayakan	Jumlah Anak	Pendidikan
Supartini	Sambit	2012	2	Kuliah
Endang Sari	Jetis	2015	2	SMA & SMP
Ririn	Bungkal	2014	1	SD
Siman	Sambit	2013	2	Kuliah,

¹³⁵ Supartini, “Wawancara.”

				SMK
Siti Anjani	Sambit	2015	2	Kuliah & SMP

Berdasarkan tabel di atas bisa di ketahui bersama bahwasanya pendidikan peserta pemberdayaan bisa terpenuhi. Para perempuan bisa membiayai pendidikan anak dari SD hingga ke perguruan tinggi.

2. Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator kesejahteraan masyarakat serta sebagai indikator pencapaian kemajuan pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan untuk dirinya sendiri. Sehingga pembangunan serta upaya di bidang kesehatan diharapkan dapat mencapai semua tingkat masyarakat dan tidak membeda-bedakan dalam penerapannya.

Ibu Rini memberikan penjelasan mengenai kondisi kesehatan:

“Dalam hal kesehatan keluarga, Alhamdulillah kami mendapatkan perlakuan yang baik saat melakukan pemeriksaan kesehatan baik di puskesmas maupun rumah sakit. Dalam hal ini tidak ada perbedaan kami dengan pasien lain.”¹³⁶

Hal senada di sampaikan oleh ibu Endang Sari:

“Pada saat keluarga kami ada yang sakit, kami melakukan pemeriksaan ke Bidan, Puskesmas, maupun rumah sakit. Selama ini kami mendapatkan perlakuan baik dari pihak puskesmas maupun rumah sakit, tidak ada perbedaan yang mencolok antara pasien satu dengan yang lain.”¹³⁷

Berbeda dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Ibu Siman:

“Alhamdulillah dari adanya saya mengikuti pelatihan membuat tas anyaman ini, saya memiliki penghasilan tambahan untuk biaya kesehatan keluarga kami ketika kami sakit. Kami berobat ke Puskesmas terdekat maupun ke rumah sakit, untuk dapat memenuhi

¹³⁶ Rini, “Wawancara.”

¹³⁷ Endangsari, “Wawancara.”

gizi dalam rangka proses penyembuhan pun Alhamdulillah sekali dapat terpenuhi.”¹³⁸

3. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang bisa dimanfaatkan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. adapun yang disebut pendapatan di sini adalah semua penghasilan yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan yang diperoleh oleh perempuan yang diberdayakan relatif artinya setiap individu berbeda-beda. Hal ini disampaikan oleh bapak Tomo selaku pemilik CV Witama Plastindo:

“Untuk pendapatan masing-masing berbeda- beda mbak, artinya tidak sama. Tergantung mereka, kalau mereka hanya untuk sampingan ya pendapatan mereka tentunya berbeda dengan yang full menganyam.”¹³⁹

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Endang Sari:

“Alhamdulillah dalam satu bulan saya bisa menganyam tas sejumlah 30 mbak, dari situ saya setelah menganyam setor ke CV Witama Plastindo yang kemudian saya mendapatkan upah atau pendapatan sejumlah kurang lebih Rp 1.000.000,00. Akan tetapi kalau pas banyak pesanan ya tentunya pendapatan saya bertambah mbak, kurang lebih ya mencapai Rp 1.500.000,00. Disini fokus saya hanya membuat tas anyaman artinya tidak ada pekerjaan yang lainnya. Perlu digaris bawahi ya mbak, kami pendapatanya beda-beda, tidak sama.”¹⁴⁰

Ibu Rini sebagai pengrajin menyampaikan sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak kalau penghasilan saya pribadi itu ya sekitar Rp 1.200.000-Rp 1.500.000,00. Disini saya tidak punya kerjaan lain mbak, hanya fokus membuat tas anyaman saja. Dalam satu bulan bisa menganyam tas berkisar 20-25 tas.”¹⁴¹

Ibu Supartini dalam hal ini juga menyampaikan hal yang senada:

¹³⁸ Siman, “Wawancara.”

¹³⁹ Tomo, “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman.”

¹⁴⁰ Endangsari, “Wawancara.”

¹⁴¹ Rini, “Wawancara.”

“Saya bersyukur mbak, alhamdulillah dalam satu bulan saya bisa menganyam tas 20 an, mengingat usia dan juga banyaknya kesibukan yang lain. Sebenarnya menganyam tas ini hanya untuk pekerjaan sampingan saja sih, jadi pendapatan saya dalam satu bulan sekitar Rp 600.000,00. Tapi kalau pas banyak pesanan gitu ya bisa lebih mbak bisa mencapai Rp 800.000,00-Rp 900.000,00.¹⁴²

Tabel 2 Pendapatan Peserta Pemberdayaan

Nama	Pendapatan/Bulan
Endang Sari	Rp 1.500.000,00
Rini	Rp 1.500.000,00
Supartini	Rp. 800.000,00
Siti Anjani	Rp 1.000.000,00
Siman	Rp 1.200.000,00

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwasanya dalam satu bulan pendapatan peserta pemberdayaan tersebut rata-rata Rp 800.000,00 – Rp 1.500.000,00. Dalam satu tahun mereka bisa mendapatkan rata-rata berkisar Rp 9.600.000,00 – Rp 18.000.000,00. Itupun jika ramai pesanan tas anyaman, jika tidak ramai pesanan ya pendapatan mereka dalam satu tahun rata-rata Rp 8.000.000,00 – Rp 12.000.000,00.

4. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi ataupun dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/ produksi maupun pemberian/pembagian. Pengeluaran masyarakat dalam hal ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan.

Konsumsi ataupun pengeluaran rumah tangga baik pangan maupun non pangan setiap individu relatif berbeda-beda tergantung

¹⁴² Supartini, “Wawancara.”

kebutuhan masing-masing individu. Pada dasarnya tingkat konsumsi pangan masyarakat pedesaan ini bisa dikatakan hemat karena mereka dalam mengkonsumsi sayuran memetik hasil tanaman sendiri. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Anjani:

“Pengeluaran saya selama satu bulan untuk konsumsi berkisar Rp 300.000,00 – Rp 500.000,00. Jika ada kebutuhan non pangan misalnya membeli peralatan rumah tangga ya bisa mencapai Rp 1.000.000,00. Terkait konsumsi saya biasanya untuk sayuran gitu memetik hasil kebun sih mbak, paling-paling yang beli ya lauk gitu.”¹⁴³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rini:

“Dalam satu bulan pengeluaran saya untuk konsumsi berkisar Rp 600.000,00 mbak. Itupun tergantung mbak, tidak pasti tapi rata-rata perbulan ya sekitar itu. Kalau misalnya ada konsumsi non pangan misalnya baju, seragam sekolah anak, sepatu gitu ya pada bulan itu bisa mencapai Rp 1.000.000,00.”¹⁴⁴

B. Analisis Dampak Pelaksanaan Pemberdayaan

Mengerucut pada indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2016), antara lain adalah pendidikan, kesehatan, pendapatan, serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan temuan di lapangan pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini memberikan dampak kepada perempuan yang mengikuti kegiatan ini, diantaranya adalah pendidikan, kesehatan, pendapatan, serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

1. Pendidikan

Pada dasarnya pendidikan menjadi salah satu aspek yang penting, Dengan adanya pendidikan ini tentunya bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Tingkat pendidikan merupakan indikator merupakan indikator yang mutlak diperlukan untuk mengukur kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM yang baik sangat diperlukan sebagai suatu modal yang penting didalam melaksanakan pembangunan daerah. Peningkatan

¹⁴³ Siti Anjani, “Wawancara.”

¹⁴⁴ Rini, “Wawancara.”

kualitas SDM lebih diutamakan dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penduduk tentunya merupakan wadah untuk mendapatkan sumber daya manusia yang memadai.

Berdasarkan tabel 6.1 pada halaman 83-84 menunjukkan bahwasanya perempuan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan sejak 2012-2015, awal mula mereka diberdayakan anak-anak mereka pada saat itu ada yang masih SD,SMP,SMA, bahkan ada yang baru berusia dua tahun. Selama mengikuti kegiatan pemberdayaan ini pendidikan anak-anak mereka terpenuhi, bahkan ada yang sudah sampai SD, SMP, SMA, dan juga sampai pada perguruan tinggi. Sehingga dengan adanya pemberdayaan ini dianggap sangat membantu perempuan untuk bisa mewujudkan cita-cita anak mereka bisa mengenyam pendidikan sampai pada perguruan tinggi. Dengan demikian pendidikan anak terpenuhi.

2. Kesehatan

Derajat kesehatan masyarakat digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan maupun sebagai dasar dalam menyusun rencana untuk masa yang akan datang. Selain itu pembangunana kesehatan manusia dan juga berperan penting membangun manusia sebagai sumber daya pembangunan. Derajat kesehatan yang tinggi tentunya akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan produktivitas ini akan mempertajam kemampuan daya saing bangsa dalam dunia yang makin ketat persaingannya. Berdasarkan data dilapangan pada halaman 84, dimana para peserta pemberdayaan memperoleh perlakuan yang baik dari pihak rumah sakit, maupun puskesmas pada saat berobat. Mereka tidak dibeda-bedakan dengan pasien yang lain. Selama mengikuti pemberdayaan mereka dalam segi kesehatan terpenuhi, ketika mereka sakit mereka bisa membayar biaya rumah sakit, membeli obat di apotek serta gizi mereka terpenuhi. Dengan demikian pemberdayaan ini bisa dikatakan berhasil, dan sesuai dengan tujuan.

3. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan merupakan indikator yang bisa dimanfaatkan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang disebut pendapatan disini adalah semua penghasilan yang diperoleh seseorang atau keluarga dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan temuan di lapangan pada tabel 6.2 pada halaman 86, data tersebut menunjukkan bahwasanya perempuan yang diberdayakan dalam satu bulan pendapatan yang mereka peroleh berkisar dari Rp 800.000,00 – Rp 1.500.000,00. Pendapatan tersebut setiap perempuan berbeda-beda, perempuan yang dia fokusnya hanya membuat tas anyaman dalam satu bulan bisa mendapatkan Rp 1.500.000,00 sedangkan mereka yang menjadikan kegiatan ini sebagai sampingan pendapatan yang diperoleh berkisar Rp 800.000,00. Dengan jumlah yang diperoleh oleh perempuan tersebut sudah bisa dikatakan sejahtera, hal ini dibuktikan bahwasanya perempuan yang hidup di desa tersebut mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan dapur, maupun pemenuhan yang lain seperti halnya pendidikan anak, kesehatan terpenuhi.

4. Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumah tangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau di bayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/ produksi maupun pemberian/ pembagian. Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua yakni pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pada halaman 86-87, pada data tersebut menunjukkan bahwasanya pengeluaran mereka dalam satu bulan relatif, tergantung pada kebutuhan pangan maupun non pangan dalam bulan tertentu. Untuk pengeluaran pangan mereka dalam satu bulan mencapai Rp 200.000,00 – Rp 300.000,00 jika ditambah dengan konsumsi non pangan baik berupa biaya pendidikan anak maupun

kesehatan dalam satu bulan biaya yang dikeluarkan berkisar Rp 500.000,00 – Rp 1.000.000,00.

C. Sinkronisasi dan Transformasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dampak yang diperoleh dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* antara lain pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan konsumsi. Berbicara mengenai pendidikan anak perempuan yang diberdayakan ini mampu membiayai anaknya sekolah mulai dari TK sampai dengan Perguruan tinggi hal ini membuktikan bahwasanya kegiatan pelaksanaan pemberdayaan ini dikatakan berhasil karena bisa membuat perempuan tersebut berdaya sebab mereka selama ini dibilang kurang berdaya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Kadir yang menyatakan bahwasanya pendidikan dalam hal ini bukan hanya tanggung jawab Pemerintah saja akan tetapi juga tanggung jawab orang tua dan juga masyarakat. kedudukan masyarakat dalam pendidikan selain sebagai pendukung utama, dalam hal ini masyarakat juga sebagai pelaksana pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, sarana dan juga prasarana. Untuk menciptakan keharmonisan antara pendidikan dengan masyarakat salah satunya melalui pemberdayaan terhadap masyarakat itu sendiri terlebih perempuan. Pemberdayaan itu sendiri diartikan sebagai strategi untuk memperbaiki sumber daya manusia dengan pemberian tanggung jawab dan juga kewenangan terhadap mereka yang nantinya diharapkan dapat mencapai kinerja yang lebih tinggi di era yang selalu berubah.¹⁴⁵

Dalam hal ini pemberdayaan perempuan dikaitkan dengan peningkatan kesehatan keduanya tersebut merupakan salah satu upaya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs.¹⁴⁶ Selama ini peserta pemberdayaan dalam segi kesehatan mereka terpenuhi, seperti halnya gizi anak, gizi keluarga pasca mengalami sakit. Selain itu ketika

¹⁴⁵ Siti Fatimah Kadir, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 164–175.

¹⁴⁶

keluarga mereka mengalami sakit bisa berobat kerumah sakit maupun puskesmas. Sehingga dengan demikian pemberdayaan tersebut bisa dikatakan berhasil.

Selain dampak pendidikan dan juga kesehatan yakni pendapatan, pendapatan perempuan satu sama lain tidak sama hal ini karena mereka yang hanya fokus membuat tas anyaman mendapatkan uang yang lebih tinggi ketimbang mereka yang hanya sebatas sampingan saja. Dalam satu bulan pendapatan mereka yang hanya fokus membuat tas anyaman sejumlah Rp 1.000.000,00 hingga Rp 1.500.000,00 sedangkan mereka yang hanya sebatas sampingan saja dalam pembuatan tas anyaman mendapatkan Rp 500.000,00 hingga Rp 800.000,00. Dengan perolehan pendapatan mereka dalam satu bulan ini mereka sudah bisa dikatakan sejahtera, tingkat kesejahteraan perempuan desa dengan masyarakat kota tentunya berbeda. Perolehan mereka dalam satu bulan sudah sangat cukup untuk pemenuhan kebutuhan pangan maupun non pangan dan bahkan bisa membantu perekonomian keluarga.

Dampak yang terakhir adalah konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, perempuan yang diberdayakan tersebut dalam satu bulan tentunya relatif berbeda-beda antara satu sama lain, tergantung kebutuhan mereka masing-masing, rata-rata pengeluaran pangan sejumlah Rp 300.000,00 hingga Rp 500.000,00 jika dalam bulan tersebut ada konsumsi non pangan seperti halnya biaya pendidikan anak, seragam anak, dan juga kebutuhan rumah tangga misalnya perabotan rumah tangga tentunya pengeluaran mereka bertambah dalam kurun satu bulan mereka mengeluarkan sejumlah Rp 500.000,00 hingga Rp 800.000,00. Dengan demikian konsumsi dan juga pengeluaran rumah tangga mereka terpenuhi, sehingga pelaksanaan pemberdayaan ini dikatakan berhasil, karena mereka dari sini ekonominya meningkat.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan di atas, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* melalui beberapa tahapan, antara lain adalah tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap pelaksanaan program atau kegiatan, tahap evaluasi serta tahap terminasi. Dalam tahap persiapan ini melalui dua cara yakni penyiapan tugas dan juga penyiapan lapangan dimana lokasi tersebut dilaksanakan; dalam tahap pengkajian ini baik CV Witama Plastindo maupun Dinas Perdagkum melakukan diskusi dengan pemerintah Desa ataupun Kecamatan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat setempat; tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan ini CV maupun Dinas melakukan diskusi pemecahan masalah; dalam tahapan pelaksanaan program ini melalui pelatihan dan pendampingan membuat tas anyaman dan juga mengadakan penentuan target sasaran; pada tahap evaluasi CV maupun Dinas bersama perempuan yang diberdayakan mengadakan evaluasi apakah pelaksanaan tersebut berjalan sesuai rencana atautkah tidak; yang terakhir adalah tahap terminasi dimana CV maupun Dinas melepas peserta pemberdayaan, karena mereka di anggap sudah mandiri.
2. Fokus pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* disini adalah perempuan, selama ini perempuan dianggap lemah serta kurang berdaya sehingga pembangunan berkelanjutan daerah menjadi terkendala. Untuk itulah pentingnya memilih perempuan ketimbang laki-laki dalam fokus pemberdayaan, selain itu merujuk pada tujuan pemberdayaan adalah untuk mengisi waktu luang perempuan yang

selama ini waktu mereka kurang produktif supaya bisa produktif dan bisa menghasilkan uang.

3. Dampak pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* ini antara lain adalah pendidikan, kesehatan, pendapatan, serta konsumsi dan pengeluaran rumah tangga. Selama ini perempuan yang diberdayakan mampu membiayai pendidikan anak mulai dari TK sampai pada perguruan tinggi, tidak hanya segi pendidikan saja yang bisa terpenuhi segi kesehatan mereka juga terpenuhi perihal gizi anak dna juga keluarga pasca mengalami sakit. Dampak lain yakni pendapatan, pendapatan dalam satu bulan peserta pemberdayaan antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Mereka yang hanya fokus membuat tas anyaman tentunya lebih banyak ketimbang mereka yang hanya untuk sampingan saja. Dampak yang terakhir adalah konsumsui dan pengeluaran rumah tangga, dari pendapatan yang mereka peroleh perempuan tersebut bisa memenuhi konsumsi rumah tangga baik pangan maupun non pangan.

B. Saran

1. Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan berbasis *green economy* ini perlu ditingkatkan lagi dalam setiap tahapan pelaksanaan pemberdayaan, mulai dari tahap persiapan dalam menentukan lokasi pemberdayaan, sasaran pemberdayaan, serta pengkajian masalah di lapangan yang dihadapi oleh perempuan.
2. Kegiatan kolaborasi antara pemerintah daerah dengan swasta dalam pelaksanaan pemberdayaan ini perlu adanya peningkatan supaya bisa berjalan sesuai dengan rencana.
3. Saran kepada CV Witama Plastindo memberikan reward kepada peserta pemberdayaan agar supaya lebih termotivasi untuk terus melakukan kegiatan tas anyaman yang tentunya bisa menguntungkan mereka dari segi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Alan. “Wawancara,” n.d.
- Amri Koshim. *Wawancara*, 2023.
- Anggito, Albi & Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualita*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Antasari, Dewi Wungkus. “Implementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 5, no. 2 (2020): 80–88. doi:10.35906/jep01.v5i2.402.
- Astuti, M. “Analisa Keuntungan Sistem Pertanian Terpadu Berbasis Holtikultura Pada Kelompok Tani Bumi Harapan Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam.” Andalas, 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mukomuko 2018*. Mukomuko: Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, 2018.
- Baya, Romeo Ranu. “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pada Lembaga Pelatihan Dan Pusat Kerajinan Kreasi Tas Tali Dodik Alfi Kabupaten Blitar Perspektif Ekonomi Islam,” 2019.
- Bhastoni, Khamiliya, and Yayuk Yuliati. “Peran Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu the Role of Women Farmers Over in Productive Age in Organic Vegetable Farming At Household Income.” *Habitat* 26, no. 2 (2015): 119–129.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*. Bogor: Ghalia Indonesia,

1989.

Bungin, M Burhan. *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Bustaman, Nawarti, Shinta Yulyanti, and Kantthi Septiana Dewi. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekan Baru.” *Ekonomi KIAT* 32, no. 1 (2021): 85–92. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>.

Dadi. “Women Empowerment in Indonesia: Community Learning Activity Center Programs.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1823–1834. doi:10.35445/alishlah.v13i3.1152.

Departemen Sosial. *Bimbingan Teknis PKH*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2009.

Dewi, Yosa Nivia, Eka Melati, Khidayatul Munawwaroh, Efa Silfia, and Sadjiran. “Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Wilayah Pesisir Indonesia.” *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 784–792. doi:10.46576/rjpkm.v4i1.2658.

Dharlain, Alan. “Wawancara Dengan Dinas Perdagkum,” n.d.

Ekariki, Bagus Jani. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah Di Desa Bilebante Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah NTB.” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

Endangsari. “Wawancara,” n.d.

Feldman, Allan M. *Ekonomi Kesejahteraan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Firdaus, Riska. “Peran Pemerintah Daerah Sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, Dan Katalisator Dalam Pemberdayaan Petani Kakao Di Kabupaten Luwu Utara.” *I La Galigo I Public Administration* 3, no. 1

(2020): 32–40.

Hanif. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Berbasis Sumber Daya Lokal*.

Indramayu: CV Adanu Abimata, 2024.

Hardiana. “Strategi Pemberdayaan Perempuan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Enrekang.” Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018.

Haryati, Tantina. “Implementasi Green Economy Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.” *Sensasi* 1, no. 1 (2021): 52–59.

Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*.

Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.

Jakarta: Salemba Humaika, 2014.

Hidayat, Ahmad Sutawidjaya . Sutawidjaya, Lenny C. Nawangsari, Dudi Permana, Indra Siswanti, Aditya Pratama. *Green Management Strategy In Sustainable Development*. Edited by Viona Rizkia Ananda Tarmizi. 1st ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.

Israpil. “Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya).” *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–150. doi:10.31969/pusaka.v5i2.176.

Jim, Ife, and Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008.

Julianingsih, Petrince, Muhammad Din, and Faruq Lamusa. “Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Stik Kelor Women Empowerment As An Effort To

- Improve The Family Economy Through Training In The Making Of Moring Sticks.” *JNB: Jurnal Nusantara Berbakti* 1, no. 2 (2023): 48–57.
- Juwariyah, Tatik, Mitha Puspitasari, Sri Sulasmingsih, Mayanda M Santoni, and Agus Maulana. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economy Pengolahan Sampah Menjadi POC Bagi Desa Simpangan Cikarang Utaea.” *Bakti Masyarakat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 553–559.
- Kadir, Siti Fatimah. “Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 1 (2013): 164–175.
- Mokalu, Theresa Mega, Herman Nayoan, and Stefanus Sampe. “Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur.” *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021): 1–11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34847>.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Murniningtyas, Endah. *Langkah Menuju Ekonomi Hijau Sintesa Dan Memulainya*. Jakarta: Deputi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2012.
- Nisa, Syafiqa Fakhrun. “Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pada Pelatihan Batik Shibori Di Desa Campurejo, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri, 2020. <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.
- Nugraha, Ryan, Cut Risya Varlitya, Loso Judijanto, Saputra Adiwijaya, and dkk. *Green Economy (Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang Di Masa Depan)*. Edited by Sepriono and Efitra. Vol. 1. pertama. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. www.buku.sonpedia.com.

- Nur, Suriani. “Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup.” *An-Nisa* 10, no. 1 (2019): 99–111. doi:10.30863/annisa.v10i1.388.
- Petersen, Trond, Vemund Snartland, and Eva M. Meyersson Milgrom. “Are Female Workers Less Productive than Male Workers?” *Research in Social Stratification and Mobility* 25, no. 1 (2007): 13–37. doi:10.1016/j.rssm.2006.05.002.
- Poerwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 1999.
- Pujiati, Dwik. “Penerapan Pilar Green Economy Dalam Pengembangan Agrowisata Di Desa Ngringinrejo Bojonegoro.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Purnawan, Catur Iswahyudi, and Muhamad Andang Novianta. “Rintisan Green Economy Melalui PLTMH Di Krajan Cangkringan, Sleman.” *Dharma Bakti LPPM IST AKPRIND* 6, no. 1 (2023): 8–18.
- Purwana, Agung Eko. “Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam.” *Justitia Islamica*, 2014.
- Purwanti, Pudji, and Dkk. *Pengelolaan Hutan Magrove Berkelanjutan: Pendekatan Kelembagaan Dan Insentif Ekonomi*. Malang: UB Media, 2017.
- Rasyid, Anuar. “Efektivitas Peran Komunikator Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Kemitraan Bina Lingkungan PTPN V Di Pekanbaru.” *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture* 2, no. 1 (2020): 26–35. doi:10.25077/joseta.v2i1.218.
- RI, Departemen Sosial. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005.
- Rini. “Wawancara,” n.d.
- Rokhmansyah. Alfian. *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.

- Rosramadhana, Sudirman, Zulaini, Muhammad Iqbal, Purnama Sari, Rahmat Siregae, Sulistia Rachman. *Model Pemberdayaan Perempuan (Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan)*. Banyumas: CV Pena Persada, 2022.
- Rusanti, Ega. “Implementasi Maqasid Syariah Dalam Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Green Economy.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2021.
- Saugi, Wildan, and Sumarno Sumarno. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 226. doi:10.21831/jppm.v2i2.6361.
- Siman. “Wawancara,” n.d.
- Siti Anjani. “Wawancara,” n.d.
- Subagyo, Yoyok Tulus. “Wawancara Gambaran Umum Dinas Perdagkum,” n.d.
- Suciati, Mami. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan: Studi Terhadap PNPM Peduli-Lakpesdam NU Bantul*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Rafika Aditama, 2005.
- Sunyoto, Usman. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Perempuan*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2006.
- Supartini. “Wawancara,” n.d.
- Susila, Wita, and Alexandra Hukom. “Potensi Implementasi Green Economy Di

- Kalimantan Tengah.” *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 1, no. 2 (2023): 240.
- Syukur, Abdullah. *Kumpulan Makalah "Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan Dan Relevansinya Dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Persadi, 1987.
- Tami, Viviana Yuni, and Said Abadi. “Pendampingan Manajemen Pemasaran Produk Umkm Tas Anyam Dalam Mempertahankan Usaha Ditengah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Prosiding Pengabdian Masyarakat* 1 (2021): 655–669.
- Tentang Kedudukan, Susunan, Koperasi dan Usaha Mikro Organisasi, Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Perdagangan, and Ayat 1&2. Kabupaten Ponorogo, Bab II, Pasal 2. *Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 157 Tahun 2021*, n.d.
- Theresia, Aprilia dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tito, Muhammad Arif. *Masalah Dan Hipotesis Sosial-Keagamaan, Cet-1*. Makasar: andira Publisier, 2005.
- Tomo. “Wawancara,” n.d.
- . “Wawancara Dengan Pemilik Usaha Tas Anyaman,” n.d.
- Tsabit, Ahmad Majdi. “Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat.” *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2019): 1–17.
- Utama, R Wahyu Agung, Ridan Muhtadi, Nur Rachmat Arifin, and Imron Mawardi. “Tinjauan Maqashid Syariah Dan Fiqh Al-Bid’ah Dalam Green Economy.” *Ekonomi Islam* 10, no. 2 (2019): 242–259.
- UU RI No.23 Tahun 2014. *Tentang Pemerintah Daerah, Bab VIII, Pasal 209*, n.d.
- Vitalaya, Aida S. Hubies. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor: IPB Press, 2010.

- Wijayanti, Ajeng, and Ramlah Ramlah. "Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu." *Owner* 6, no. 3 (2022): 1732–1743. doi:10.33395/owner.v6i3.906.
- Wiratna, V Sujarweni. *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, Dan Mudah Di Pahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Wungkus, Dewi. "Impelementasi Green Economy Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri." *Ekonomi Pembangunan: Universitas Islam Kediri* 5, no. 2 (2019): 28.
- Yasa, I G W Murjana. "Ekonomi Hijau, Produksi Bersih Dan Ekonomi Kreatif: Pendekatan Pencegahan Risiko Longkungan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas Di Pulau Bali." *Jurnal Bumi Lestari* 10, no. 2 (2010): 285–294.
- yusuf A. Muri. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zaki, Zakiah. "Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita Dan Putri Al-Irsyad Surabaya." *Analisa* 17, no. 1 (2010): 37. doi:10.18784/analisa.v17i1.113.